

BUKTI KORESPONDENSI

Judul Artikel : The Role Of Mubalig And Parents In Growing Children's Character In Kampong Gayau Sarawak Malaysia
Nama Jurnal : Al Balagh Jurnal dakwah dan Komunikasi
Link Artikel : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/2374/1144>
Author Corespondensi : Edhy Rustan


2374 / Rustan et al. / THE ROLE OF MUBALIGH AND PARENTS IN GROWING CHILDREN'S CHARACTER IN KAMPONG GAYAU SARAWAK ? Library

Workflow **Publication**

Submission **Review** Copyediting Production

Submission Files

[Q Search](#)

 9423 adminjurnal, template-albalagh.doc	April 14, 2020	Article Text
---	----------------	--------------

[Download All Files](#)

Pre-Review Discussions

[Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
Comments for the Editor	edhy 2020-04-14 07:04 PM	-	0	<input type="checkbox"/>

Submission

Review



Copyediting

Production

h dan Komunikasi

Reviewer's Attachments

Q Search

 10287	Article Text, 2374-9424-3-RV.doc	July 13, 2020	Article Text
 11016	Article Text, 2374-9424-3-RV.docx	September 27, 2020	Article Text

Revisions

Q Search

Upload File

▶  9654	Article Text, 003_PERAN MUBALIGH DAN ORANG TUA_KOREKSI EDITOR(1) revisi.doc	January 14, 2021	Article Text
--	---	------------------	--------------

Review Discussions

Add discussion

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
▶ Editor Decision	edhy 2020-04-16 09:32 PM	edhy 2020-10-02 08:01 PM	1	<input type="checkbox"/>

Workflow

Publication

Submission

Review

Copyediting

Production

Copyediting Discussions

Add discussion

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
Copyediting	— 2022-01-29 01:41 PM	-	0	<input type="checkbox"/>

Copyedited

Q Search

No Files

Round I

The following message is being delivered on behalf of al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi.

edhy
2020-04-16 09:32
PM

Terima kasih sudah mengirimkan naskah kepada Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Setelah editor mencermati naskah tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki oleh peneliti, diantaranya:

1. Cek turnitin maksimal 20%.
2. Tidak ada data yang menunjukkan masalah di lokasi penelitian sehingga perlu ditambahkan.
3. Tidak ada penelitian terdahulu dan originalitas penelitian sehingga perlu ditambahkan.
4. Karakteristik responden perlu diperjelas. Selain itu, perlu perbaikan di beberapa bagian metode penelitian.
5. Penyajian data dan pembahasan kurang terstruktur dengan baik. Selengkapnya bisa unduh file yang kami lampirkan.
6. Perlu menggunakan paradigma yang jelas untuk menganalisis data penelitian.

Peneliti dapat mengunduh naskah yang kami lampirkan untuk dapat mencermati setiap koreksi tersebut. Koreksi tersebut perlu diperbaiki untuk dapat lanjut ke tahap review oleh reviewer ahli.

Sekian, terima kasih banyak sudah sabar menunggu.

Hormat kami,
Pengelola Jurnal Al-Balagh

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh>

Terima kasih sudah mengirimkan naskah kepada Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Setelah editor mencermati naskah tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki oleh peneliti, diantaranya:

1. Cek turnitin maksimal 20%.
2. Tidak ada data yang menunjukkan masalah di lokasi penelitian sehingga perlu ditambahkan.
3. Tidak ada penelitian terdahulu dan originalitas penelitian sehingga perlu ditambahkan.
4. Karakteristik responden perlu diperjelas. Selain itu, perlu perbaikan di beberapa bagian metode penelitian.
5. Penyajian data dan pembahasan kurang terstruktur dengan baik. Selengkapnya bisa unduh file yang kami lampirkan.
6. Perlu menggunakan paradigma yang jelas untuk menganalisis data penelitian.

Peneliti dapat mengunduh naskah yang kami lampirkan untuk dapat mencermati setiap koreksi

tersebut. Koreksi tersebut perlu diperbaiki untuk dapat lanjut ke tahap review oleh reviewer ahli. Sekian, terima kasih banyak sudah sabar menunggu.

Hormat kami,
Pengelola Jurnal Al-Balagh

► Kepada Yth. edhy
Edhy Rustan 2020-10-02 08:01
di tempat PM

Assalamu'alaikum.

Berdasarkan hasil review dari kedua reviewer, terdapat catatan yang perlu untuk diperhatikan daitindaklanjuti (secara lengkap bisa mengunduh file yang kami unggah):

=====

REVIEWER A

=====

Bagian judul:

Tidak perlu revisi

Bagian abstrak:

Perlu dipersingkat dan disesuaikan dengan template

Berisi tujuan penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, karakteristik informan, hasil penelitian, dan temuan

Bagian pendahuluan:

Perlu menampilkan keunikan karakter anak kampung Gayau jika dibandingkan karakter-karakter anak pada umumnya

Bagian metode penelitian:

Paparan pemerolehan data di lapangan belum lengkap

Perlu menuliskan argumentasi kuat terkait pemilihan usia anak 10-12 tahun

Penegasan kata muallaf dalam penelitian ini, apakah sama dengan persepsi pada umumnya tentang muallaf

Penulisan prosedur atau tahapan melakukan observasi

Bagian hasil penelitian dan pembahasan:

Perlu menuliskan hasil penelitian secara lebih terstruktur dan terkategori sesuai dengan kerangka teoritik

Bagian kesimpulan dan saran:

Pada kesimpulan belum ditemukan kekhasan dari kajian ini. Misalkan, tentang cara yang dilakukan oleh mubalig dalam menginternalisasikan karakter yang baik, apakah dengan pendekatan budaya lokal atau dengan pendekatan apa?

Bagian daftar pustaka:

Sudah memenuhi jumlah minimal dan terbaru

Keputusan:

Revisions Required

=====

REVIEWER B

=====

Bagian judul:

Tidak perlu revisi

Bagian abstrak:

Perlu dipersingkat dan disesuaikan dengan template

Berisi tujuan penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, karakteristik informan, hasil penelitian, dan temuan

Bagian pendahuluan:

Jumlah paragrafnya terlalu banyak pada literatur review. Malah paragraph mengenai tujuan artikel ini hanya sedikit saja. Bahkan, asumsi mengenai pentingnya

Bagian metode penelitian:

Tidak ada revisi

Bagian hasil penelitian dan pembahasan:

Data-data yang menarik ini sudah dibahas namun belum mendalam. Perlu ditambah dengan literatur yang up-to-date untuk menambah pembahasan sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih tajam. Referensi yang berkaitan dengan isu utama perlu diperbanyak, dan berasal dari jurnal ilmiah. Berikut ini salah satu artikel yang dapat membantu:

Mujiburrahman, M. (2019). State and Religion in Aceh: The Competences of Religious Education Teachers (Referring to ACT 14, 2005). *Al-Albab*, 8(1), 83 - 100.

doi:<https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i1.1330>

Yusuf, M. (2020). Why Indonesia Prefers A Mono-Religious Education Model? A Durkhemian Perspective. *Al-Albab*, 9(1), 37 - 54. doi:<https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i1.1555>

Bagian kesimpulan dan saran:

Akan lebih tajam setelah pembahasan diperbaiki nanti. Jadi perlu perbaikan dengan penambahan pembahasan menggunakan referensi yang baru.

Bagian daftar pustaka:

Tidak revisi

Keputusan:

Revisions Required

=====

Berdasarkan hasil review dari kedua reviewer tersebut, maka keputusan kami terhadap naskah bapak adalah "REVISIONS REQUIRED". Oleh karena itu, mohon

Kepada Yth.

Edhy Rustan

di tempat

Assalamu'alaikum.

Berdasarkan hasil review dari kedua reviewer, terdapat catatan yang perlu untuk diperhatikan daitindaklanjuti (secara lengkap bisa mengunduh file yang kami unggah):

=====

REVIEWER A

=====

Bagian judul:

Tidak perlu revisi

Bagian abstrak:

Perlu dipersingkat dan disesuaikan dengan template

Berisi tujuan penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, karakteristik informan, hasil penelitian, dan temuan

Bagian pendahuluan:

Perlu menampilkan keunikan karakter anak kampung Gayau jika dibandingkan karakter-karakter anak pada umumnya

Bagian metode penelitian:

Paparan pemerolehan data di lapangan belum lengkap

Perlu menuliskan argumentasi kuat terkait pemilihan usia anak 10-12 tahun

Penegasan kata muallaf dalam penelitian ini, apakah sama dengan persepsi pada umumnya tentang muallaf

Penulisan prosedur atau tahapan melakukan observasi

Penulisan tentang prosedur teknik keabsahan data atau cek ulang data

Bagian hasil penelitian dan pembahasan:

Perlu menuliskan hasil penelitian secara lebih terstruktur dan terkategori sesuai dengan kerangka teoritik

Bagian kesimpulan dan saran:

Pada kesimpulan belum ditemukan kekhasan dari kajian ini. Misalkan, tentang cara yang dilakukan oleh mubalig dalam menginternalisasikan karakter yang baik, apakah dengan pendekatan budaya lokal atau dengan pendekatan apa?

Bagian daftar pustaka:

Sudah memenuhi jumlah minimal dan terbaru

Keputusan:

Revisions Required

=====

REVIEWER B

=====

Bagian judul:

Tidak perlu revisi

Bagian abstrak:

Perlu dipersingkat dan disesuaikan dengan template

Berisi tujuan penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, karakteristik informan, hasil penelitian, dan temuan

Bagian pendahuluan:

Jumlah paragrafnya terlalu banyak pada literatur review. Malah paragraph mengenai tujuan artikel ini hanya sedikit saja. Bahkan, asumsi mengenai pentingnya pembahasan belum ada. Oleh karena itu hal-hal tersebut perlu mendapat perhatian, sehingga penting untuk ditambahkan dan dituliskan secara jelas.

Bagian metode penelitian:

Tidak ada revisi

Bagian hasil penelitian dan pembahasan:

Data-data yang menarik ini sudah dibahas namun belum mendalam. Perlu ditambah dengan literatur yang up-to-date untuk menambah pembahasan sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih tajam. Referensi yang berkaitan dengan isu utama perlu diperbanyak, dan berasal dari jurnal ilmiah. Berikut ini salah satu artikel yang dapat membantu:

Mujiburrahman, M. (2019). State and Religion in Aceh: The Competences of Religious Education Teachers (Referring to ACT 14, 2005). *Al-Albab*, 8(1), 83 - 100.

doi:<https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i1.1330>

Yusuf, M. (2020). Why Indonesia Prefers A Mono-Religious Education Model? A Durkhemian Perspective. *Al-Albab*, 9(1), 37 - 54. doi:<https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i1.1555>

Bagian kesimpulan dan saran:

Akan lebih tajam setelah pembahasan diperbaiki nanti. Jadi perlu perbaikan dengan penambahan pembahasan menggunakan referensi yang baru.

Bagian daftar pustaka:

Tidak revisi

Keputusan:

Revisions Required

=====

Berdasarkan hasil review dari kedua reviewer tersebut, maka keputusan kami terhadap naskah bapak adalah "REVISIONS REQUIRED". Oleh karena itu, mohon bapak dapat merevisinya sesuai dengan saran dari reviewer agar dapat dimuat di jurnal kami.

Sekian, terima kasih banyak sudah bersedia menunggu proses review.

Hormat kami,

Ahmad Saifuddin

Pengelola Jurnal Al-Balagh IAIN Surakarta

PERAN MUBALLIGH DAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK DI KAMPONG GAYAU SARAWAK MALAYSIA

Commented [A1]: Sesuai KBBI yang benar adalah mubalig, mohon mengganti semua kata "muballigh" dengan "mubalig".

Abstract (Justify, Italic and Bold, book antiqua 11)

Commented [A2]: Mohon dihapus

Keywords:

Character of Children; Educative Contributions of Parents; Role of Islamic Education of the High Desert

This study aims to obtain an overview of the success of the character development of children aged 10-12 years based on the role of Islamic education from the Muballigh and parents' education in Gayau Pantu Sri Aman Sarawak Malaysia. The development of this writing is oriented towards qualitative methods with data analysis of Milles and Hubberman models through 3 stages (1) data reduction, (2) data presentation (3) conclusions. The results of this study indicate that the role of Islamic education provided by preachers and educative contributions of parents is able to grow the character of children. Preacher conveys Islamic teachings with learning methods while playing beside the missionary also provides teaching with stages: approach, theory, direct and then apply. While the contribution of parents in fostering children's character is the introduction of Islamic teachings with the method of discussion.

Commented [A3]: Tidak perlu cetak tebal.

Abstrak

Kata kunci: karakter anak; kontribusi edukatif orang tua; peran pendidikan Keislaman Muballigh

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran keberhasilan pengembangan karakter anak usia 10-12 tahun berdasarkan peran pendidikan Islam dari Muballigh dan kontribusi pendidikan orang tua di Gayau Pantu Sri Aman Sarawak Malaysia. Pengembangan penulisan ini berorientasi pada metode kualitatif dengan analisis data model Milles dan Hubberman melalui 3 tahap (1) reduksi data, (2) penyajian data (3) kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan Islam yang diberikan oleh Muballigh dan kontribusi edukatif orang tua mampu menumbuhkan karakter anak. Muballigh menyampaikan ajaran Islam dengan metode belajar sambil bermain selain itu juga memberikan pengajaran dengan tahapan: pendekatan, teori, langsung dan kemudian diterapkan. Sedangkan kontribusi orang tua dalam membina karakter anak adalah pengenalan ajaran Islam dengan metode diskusi.

Commented [A4]: Metode kualitatif yang digunakan apa? Fenomenologi, atau studi kasus, atau etnografi, atau metode lain? Teknik pengumpulan data dan karakteristik responden juga perlu dituliskan. Penulisan abstrak tidak perlu cetak tebal.

Alamat Korespondensi :

© 2020 IAIN Surakarta

ISSN 2527-5704 (P) ISSN 2527-5682 (E)

PENDAHULUAN

Karakter sebagai perangai (watak, tabiat) atau sifat batin yang dimiliki oleh manusia mempengaruhi pikiran dan perbuatan yang telah mendarah daging dalam jiwa seseorang, serta menjadi sumber timbulnya perbuatan tertentu tanpa adanya pemikiran atau perencanaan sebelumnya. Karakter mempunyai tiga bagian yang saling berkesinambungan dan terkait satu sama lain diantaranya pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan perilaku atau tindakan moral. Karakter yang baik pasti akan menghasilkan pengetahuan yang baik, menginginkan kebaikan, serta melakukan kebaikan, sehingga menimbulkan stimulus dalam kebiasaan berpikir, kebiasaan menggunakan hati, juga kebiasaan dalam bertindak. Ketiganya diperlukan demi memimpin kehidupan moral. Jenis karakter anak yang diinginkan oleh orang tua, yaitu anak dapat menilai, peduli terhadap sesuatu yang benar, dan melakukan sesuatu yang diyakini benar, baik saat menghadapi tekanan dari luar maupun godaan dari dalam (Thomas Lickona dalam Eva Emania, 2015). Beberapa ciri-ciri karakter antara lain: hormat, bertanggung jawab, memiliki kepedulian, loyal dalam kehidupam, berani dalam berbuat, dan menjunjung sikap toleran. Seseorang yang memiliki karakter mulia pasti memiliki pengetahuan akan potensi dirinya, yang ditandai dengan beberapa nilai diantaranya percaya akan diri sendiri, sabar, pemberani, jujur, adil, menepati janji, rendah hati, dan tabah (Howard Kirschenbaum, 1995).

Hakikat karakter sebagaimana yang telah dijelaskan pada alinea diatas, berbanding terbalik dengan karakter anak zaman sekarang. Kebanyakan anak sangat melampaui batas dan melanggar norma-norma agama serta budaya masyarakat yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang dilansir dalam laman resmi KPAI, kasus anak yang terkait dengan hukum pada tahun 2011 hingga tahun 2017 mencapai 9.266 kasus. Kasus tersebut seperti pergaulan bebas, pornografi, dan siber yang berjumlah 679 kasus, pelanggaran pendidikan tawuran atas nama solidaritas berjumlah 451 kasus, pelanggaran kesehatan dan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (Napza) sejumlah 364 kasus, trafficking dan eksploitasi anak sejumlah 329 kasus. Dari beberapa kasus tersebut, mencerminkan karakter anak yang terbentuk, melenceng darinilai-nilai ajaran agama.

Berdasarkan sejumlah kasus yang telah diurai, menjadikan karakter anak perlu ditumbuhkan melalui pendidikan keislaman sedini mungkin. Harapannya, agar anak kelak menjadi penerus bangsa yang memiliki *akhlakul-karimah*. Selain itu, dasar perlunya

Commented [A5]: Mohon semua kutipan menggunakan perangkat lunak Mendeley. Gunakan model pengutipan APA 6th Style. Selain itu, hendaknya mengutip langsung ke sumber asli, sehingga menghindari pengutipan "A dalam B".

Commented [A6]: tersebut

Commented [A7]: Perlu penambahan data tahun 2018 sampai 2019.

Commented [A8]: Peneliti hendaknya menuliskan sejumlah metode pendidikan yang dapat digunakan untuk memperbaiki karakter anak, baru kemudian mengerucut pada pemilihan pendidikan keislaman. Argumentasi ilmiah terkait pemilihan pendidikan keislaman sebagai solusi untuk penanganan masalah karakter anak juga perlu dijelaskan. Hal ini penting untuk menunjukkan objektifitas peneliti.

Commented [A9]: Mohon sesuaikan dengan KBBI.

penumbuhan karakter generasi insan religius, mengacu pada tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia pancasila yang bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya bersifat formal dalam lingkungan sekolah, melainkan juga dapat bersifat informal. Keberhasilan pendidikan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah, masyarakat, dan orang tua (Nur Ainayah, 2013). Artinya peran dari orang tua dan masyarakat dalam hal ini adalah mubaligh.

David Elkind dan Freddy Sweet (Jamaluddin, 2013) mengatakan bahwa, penumbuhan karakter anak dibutuhkan keaktifan orang tua dan Muballigh. Muballigh memiliki potensi besar terhadap penumbuhan karakter anak. Peran tersebut, dapat berupa pemberi nasehat, ceramah, serta contoh real bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, peran pendidikan orang tua sebagai area pertama dan utama dalam kehidupan anak sangat besar. Berns (2007) mengemukakan bahwa, keluarga bagi anak adalah sumber utama dalam memberikan dasar bersosialisasi dalam masyarakat. Baik buruknya perkembangan anak terletak pada pendidikan keluarga terkhusus orang tua. Sejalan dengan itu, Yusmi Warisyah (2015) keterlibatan orang tua dalam mendidik anak sangat dibutuhkan guna memberikan dorongan, motivasi, dan memberi contoh dalam bertanggung jawab. Keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan karakter anak sangat berdampak pada pola pikir dan perkembangan psikologis anak. Seorang anak yang berkarakter baik, juga akan memiliki pemahaman mengenai kebaikan, menyukai kebaikan, dan akan melaksanakan kebaikan tersebut (Ryan & Bohlin 1999)

Guna melakukan analisis yang mendalam terhadap peran ulama dan orang tua, dilakukan pengamatan terhadap penumbuhan karakter anak di daerah perbatasan yang masih tertinggal dengan akses pendidikan formal. Hal itu memungkinkan peneliti mengeksplorasi lebih dalam tanpa terkontaminasi dengan factor lain. Kampung Gayau dengan akses yang sangat terbatas, menumbuhkan generasi dengan karakter religious melalui Harakah Islamiah (HIKMAH). Kampung tersebut terletak di Sarawak Malaysia, lebih tepatnya berada antara Indonesia dan Sarawak Negara Bagian Malaysia. Penelitian ini memfokuskan kajian bagaimana menumbuhkan karakter anak melalui peran pendidikan keislaman dari Muballigh dan kontribusi edukatif orang tua di kampung Gayau Pantu Sri Aman Sarawak Malaysia.

Commented [A10]: Apa argumentasi peneliti bahwa masyarakat yang dimaksud adalah mubaligh? Perlu dituliskan dan dijelaskan.

Commented [A11]: Silakan langsung merujuk ke sini.

Commented [A12]: Apa benar David Elking da Freddy Sweet menyebut "mubaligh"?

Commented [A13]: Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Commented [A14]: Mengapa justru memilih lokasi yang sulit diakses dan kemungkinan terkontaminasi kerusakan moral? Bukankah hal yang wajar jika daerah yang dianggap tertinggal memiliki potensi yang kecil untuk terkena masalah degradasi moral dan karakter?

Salah satu alasan penting pemilihan lokasi dan responden penelitian adalah terdapat masalah pada lokasi penelitian dan responden penelitian tersebut. Lalu, bagaimana data tentang masalah karakter anak di Kampung Gayau?

Commented [A15]: Fokus dan tujuan penelitian lahir dari adanya masalah yang jelas. Lalu, rumusan masalah di penelitian ini belum jelas. Tidak ada data yang menunjukkan bahwa di lokasi penelitian terdapat permasalahan karakter anak.

Commented [A16]: Perlu menambahkan penelitian terdahulu dengan tema sejenis dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu apa saja, baik dari segi responden dan lokasi, maupun metode penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berorientasi pada pendekatan fenomenologis dan psikologis dengan metode kualitatif deskriptif. Responden adalah orang tua (masyarakat setempat), mubaligh, dan anak-anak usia 10-12 tahun di Kampong Gayau Pantu Sri Aman Sarawak Malaysia. Penduduk di kampong Gayau merupakan minoritas Muallaf yang didampingi oleh Harakah Islamiah (HIKMAH). Proses penumbuhan karakter anak difokuskan pada pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Dengan menggunakan Instrumen antara lain observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan 4 tahapan dari model Milles dan Hubberman diantaranya (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Guna menjaga kredibilitas dilakukan triangulasi data dan sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Muballigh dalam Penumbuhan Karakter Anak

Hasil observasi menunjukkan, muballigh berperan dalam memberikan pengajaran pada aspek ibadah, akidah, dan akhlak seperti sholat, puasa, mengaji, adab baik dan buruk. Penumbuhan karakter anak dilakukan muballigh dengan menekankan pendidikan keislaman kepada anak dengan cara membuat jadwal pertemuan setiap sore di mesjid Al-Gayauwi. Mereka mengajar membaca ayat suci al-Quran dan tuntunan agama. Hasil wawancara dengan beberapa warga masyarakat, mereka menyatakan bahwa anak kampung gayau selalu menghadiri kelas untuk menerima pelajaran agama dari beberapa ustad di kampong tersebut

Kegiatan ini dilaksanakan khusus untuk mempersiapkan generasi penerus yang kelak akan melanjutkan tugas muballigh sebagai tokoh agama di kampong tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustad Sapeh yang menyatakan bahwa:

“Menyampaikan dakwah salah satu perintah Allah kami di sini hanyalah perantara menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam untuk masyarakat muslim, tapi kami lebih fokus menekankan pendidikan Islam kepada anak-anak dengan jadwal tertentu anak-anak adalah generasi penerus yang kelak memajukan kampung ini dengan berbasiskan Islam”.

Commented [A17]: Mengapa ada dua? Seharusnya menggunakan salah satu teknik namun digunakan secara optimal.

Commented [A18]: Karakteristiknya perlu diperjelas. Orang tua yang bagaimana, mubaligh yang bagaimana, anak yang bagaimana. Berapa jumlahnya? Identitas dirinya bagaimana (meskipun menggunakan inisial)?

Commented [A19]: Fokus penelitiannya mau ke aspek ini, namun di pendahuluan tidak dijelaskan tentang aspek ini. Jika di pendahuluan tidak ada penjelasan soal ini, lalu mau dianalisis dengan paradigma apa?

Commented [A20]: Perlu dijelaskan observasi yang dilakukan seperti apa, apakah partisipan atau nonpartisipan, apakah setting lab atau natural? Perlu juga menuliskan tujuan observasinya.

Commented [A21]: Tujuan wawancaranya untuk apa? Teknik apa yang digunakan, apakah terstruktur, semi terstruktur, atau tidak struktur?

Commented [A22]: Perlu menuliskan tujuan dokumentasi dan bentuk dokumentasinya apa.

Commented [A23]: Observasi terhadap siapa? Mubaligh di sini itu maksudnya mubaligh siapa? Berapa jumlahnya?

Commented [A24]: Temuan khususnya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain apa? Perlu dituliskan. Pendidikan keagamaan di tempat lain pun juga demikian, lalu apa istimewanya di lokasi ini sehingga penting untuk diteliti?

Commented [A25]: Harus jelas siapa saja responden wawancaranya. Tidak bisa beberapa. Pastikan jumlahnya, kutip perkataan setiap responden, baru simpulkan.

Commented [A26]: Bagaimana peneliti bisa memastikan anak “selalu menghadiri kelas”? Selalu mengindikasikan “tidak pernah” tidak masuk kelas.

Petikan wawancara tersebut, secara tidak langsung muballigh memberikan contoh kepada anak untuk berdakwah. Pernyataan tersebut dipertegas melalui hasil observasi pada pembelajaran yang dilakukan oleh muballigh yang selalu menyampaikan bahwa, “belajar agama itu wajib, tidak hanya untuk di pelajari akan tetapi juga harus di amalkan, serta di bagikan pada kawan-kawan yang belum paham”

Selain memberikan pendidikan khusus terhadap anak-anak, muballigh juga merealisasikan dakwahnya melalui **tadarrusan** bersama masyarakat umum sekaligus **tauziah** dan diskusi. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak **sangat aktif bertanya** pada Muballigh seputar pengamalan agama, seperti “ustad mengapa anak-anak harus mengikuti perintah Allah swt, dan apa hukum bagi orang yang tidak mengikuti perintah-Nya”. Selain pertanyaan pengamalan agama, mereka juga sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan mengenai hukum halal dan haram seperti “kenapa umat muslim di larang memakan daging babi sementara non-muslim diperbolehkan.” **Pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak dijawab muballigh dengan jawaban yang mampu di terima oleh logika anak**. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak untuk mengetahui antusias anak dalam mendalami agama, diperoleh informasi bahwa “saya sangat senang belajar ilmu agama karena dalam Islam semua sudah punya aturan, tak payah kita buat aturan sendiri lagi karena dah ada al-Qur’an dan as-sunah”.

Anak ingin menambah ilmu serta untuk mengetahui Islam, mengenai Tuhan, dan ciptaan-Nya. Hal tersebut, menjelaskan bahwa anak-anak ingin mengetahui akidah dan tata cara ibadah yang baik dan benar menurut ajaran Islam. Manfaat bagi anak-anak, dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa “**kami banyak belajar agama macam tadarrus, wudhu, dan adzan**.” Berdasarkan hasil ini, peran muballigh dan respons dari anak-anak dalam mempelajari ajaran Islam sangat tinggi.

Muballigh memiliki peran tersendiri di kampung Gayau, peran itu berupa tokoh agama yang menyampaikan dakwah yang memiliki peluang besar dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam karena dimata masyarakat Ia adalah ustad, pembimbing masyarakat dalam menjalankan ibadah dan belajar agama Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Marliyah Ahsan dalam Adam Shaleh (2012) menyatakan bahwa muballigh biasa juga disebut dengan da’I atau pendakwah yang mempunyai tugas pokok untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia baik yang sudah beriman maupun yang belum beriman. Sejalan dengan pendapat tersebut Dahlia Lubis (2017) juga menyatakan bahwa “Muballigh memiliki fungsi memberikan pesan yang signifikan

Commented [A27]: Mohon gunakan kata sesuai KBBI.

Commented [A28]: Mohon gunakan kata sesuai KBBI.

Commented [A29]: Peneliti hendaknya menghindari interpretasi berlebihan yang bertujuan memperkuat data penelitiannya. Batasan “sangat aktif” itu bagaimana? Apakah hanya bertanya bisa dianggap “sangat aktif”? Berapa jumlah anak yang bertanya.

Commented [A30]: Peneliti perlu menuliskan contoh dialog tanya jawab antara anak dengan muballigh karena kalimat ini sudah sangat mengandung interpretasi peneliti. Padahal, interpretasi berlebih dihindari dalam penelitian kualitatif. Dari mana peneliti menyimpulkan jawaban muballigh mampu diterima logika anak? Apakah anak hanya sekedar paham, atau mampu menjelaskan ulang, atau mempraktikkan jawaban tersebut?

Commented [A31]: Maksud data wawancara ini apa? Masih sangat terbuka untuk diperdalam. Jika ada data pendalamannya, maka perlu disertakan.

Commented [A32]: Di semua daerah, muballigh juga berperan semacam ini. Lalu, apa temuan khusus penelitian ini?

mengenai ajaran agama bagi masyarakat guna memudahkan masyarakat memahami apa yang telah di sampaikan. Ucapan dan perilaku Muballigh serta Muballighah merupakan contoh atau tauladan bagi masyarakat yang senantiasa didengar dan ditiru.”

Lain halnya dengan Jalaluddin dalam Zaeni (2013) yang menyatakan bahwa muballigh adalah mediator bidang agama yang tidak hanya mengkomunikasikan ajaran Islam yang berkaitan dengan dunia akhirat tetapi juga mengkomunikasikan yang berkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari seperti hubungan antar Pribadi, keluarga, pendidikan, kesehatan budaya dan masalah social lainnya. Berdasarkan pendapat tersebut jalaluddin menegaskan bahwa muballigh tidak hanya memiliki peran dalam bidang dakwah saja tetapi juga bidang social lainnya.

Kontribusi Edukatif Orang Tua dalam Penumbuhan Karakter Anak

Orang tua di kampung Gayau sangat menekankan pendidikan Islam kepada anak sebagai bekal di dunia dan akhiratnya. Hal utama yang ditekankan dalam pengajaran ini adalah Pendidikan Islam yang megandung nilai-nilai akidah ibadah dan akhlak. Mereka memberikan pengajaran tentang rukun Iman, Islam, dan mengajarkan sholat. Orang tua selalu mengajak anak-anak mereka untuk sholat berjamaah di Mesjid, bahkan mereka senantiasa mengajak anak untuk tadarrus bersama setelah shalat berjamaah di masjid maupun dirumah. Terdapat yang setiap ahad pagi mengajak anak mereka ke mesjid untuk membersihkan mesjid dan sekitarnya. Hal ini menjelaskan bahwa orang tua di kampung Gayau tidak hanya mengajarkan berdasarkan teori serta pelajaran agama semata, tetapi juga mengajarkan tentang cara hidup bersosial dimasyarakat. Sesuai yang di katakan oleh ibu Martina dalam wawancara bahwa:

“saya selalu mengajak anak ke surau, bergaul dengan masyarakat biar mereka itu paham makna hidup selain itu saya pula senang memberikan pelajaran bertukar pikiran atau bercerita dengan anak, meluangkan waktu tiap malam untuk tahu kegiatan-kegiatan mereka baik ka sekolah maupun karumah, selain itu dengan diskusi suasana dapat lebih santai dan lebih mudah untuk anak bincang-bincang dengan kita tentang aktifitas atau pun hal-hal lainnya”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Maemunah bahwa:

“saya selalu berbincang-bincang dengan anak tentang berbagai hal untuk memudahkan kami dalam berbagi cerita baik mengenai keseharian anak maupun hal lainnya, hal ini memudahkan saya untuk memantau keseharian anak saya, serta dengan berbincang-bincang anak lebih terbuka dalam menyampaikan apapun”.

Commented [A33]: Mohon sesuaikan KBBI.

Commented [A34]: Mohon sesuaikan KBBI.

Commented [A35]: Dari mana peneliti bisa menjamin orang tua “senantiasa” melakukan hal itu? Berapa hari atau minggu peneliti mengamati perilaku tersebut sebagai jaminan data tersebut?

Commented [A36]: Ganti dengan inisial dan usia. Misalkan, MT (40 tahun)

Commented [A37]: Ganti dengan inisial dan usia. Misalkan, MT (40 tahun)

Selain dari kedua pernyataan di atas, hasil wawancara pada anak mengatakan bahwa, orang tua selalu berkomunikasi di rumah dengan anak. Mereka bercerita mengenai aktivitas dan lainnya. Selain itu, mereka menyatakan senang berbincang-bincang dengan orang tua mereka. Aktivitas tersebut, kadang diselingi dengan bercanda, “makcik dan pakcik lebih tau apa yang saya mau, saya senang ketika bincang-bincang makcik, selalu beri nasehat dan bercerita tentang kisah-kisah zaman dulu, saya paham dan banyak belajar”

Hasil wawancara dengan bapak Abdul Aziz memperkuat pernyataan anak diatas bahwa “anak selalu berbagi cerita dengan saya saat waktu luang hal ini membuat saya dan anak lebih dekat dan saya bias memantau kegiatan mereka saat mereka bercerita selepas itu saya baru kasih nasehat mana yang baik dan takbaik untuk mereka”.

Data menunjukkan bahwa, penumbuhan karakter anak melalui kontribusi edukatif orang tua menemukan bahwa, pengajaran terhadap anak dengan cara memperbanyak komunikasi serta memberikan kebebasan pada anak untuk berargumentasi. Hal tersebut dapat melatih dan membiasakan anak mendengar serta menyampaikan pendapat. Pola ini juga memudahkan anak dan orang tua dalam berbagi cerita dan bertukar pikiran, baik mengenai aktivitas keseharian maupun problem yang di alami oleh anak. Dengan diskusi orang tua dan anak dapat menjadi lebih akrab, memudahkan orang tua dalam mengawasi setiap perkembangan anak.

Commented [A38]: Data faktualnya seperti apa?

Orang tua dan anak adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisah dalam lingkungan keluarga seperti yang dikatakan jalaluddin dalam Sri Sumiyarsi (2018) Orang tua dan anak merupakan satu ikatan jiwa yang terpisah oleh raga, namun bersatu dalam ikatan keabadian. Tidak ada seorang pun yang dapat menceraikan ikatan tersebut. Dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua ikatan itu tercermin dalam perilaku yang ada dalam diri anak maupun orang tua. Demikian pula yang dikemukakan oleh Machful Indra Kurniawan (2015) bahwa dalam suatu keluarga pasti memiliki intensitas hubungan satu sama lain baik itu antara ayah dan ibu, ayah dan anak maupun antara anak dan anak. Sejalan dengan ini Suciati (2016) menyatakan bahwa bagi seorang anak untuk bertemu dan berinteraksi dengan keluarganya memiliki banyak waktu dan kesempatan, sehingga Perjumpaan tersebut sangat berdampak besar terhadap perilaku anak. Keterlibatan atau kontribusi orang tua dalam menunjang penumbuhan karakter

anak sangat dibutuhkan sesuai dengan yang di katakan oleh Grant dan Ray dalam buku Garry Hornby (2011) keterlibatan didefenisikan sebagai bentuk partisipasi orang tua dalam pendidikan, proses, dan pengalaman anak-anak mereka, keterlibatan orang tua yang dimaksud seperti mendengarkan anak membaca dan pengawasan pekerjaan rumah.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha yang sengaja dilakukan untuk mempromosikan kepada anak tentang bagaimana sebaiknya berperilaku yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar termasuk sekolah melalui pembelajaran seperti agama dan moral (Berkowitz & Hoppe, 2009; Roqib, 2008). Sejalan dengan pendapat tersebut Darosi (2011) menyatakan bahwa Peran orang tua dalam mendidik anak memiliki pengaruh dan dampak yang besar dalam proses perkembangan anak, meskipun masih membutuhkan dukungan oleh lembaga-lembaga sosial seperti sekolah dan juga lingkungan. Begitu juga sikap suami terhadap istri dan sebaliknya, sangat berpengaruh dalam pendidikan dalam lingkungan keluarga, karena hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakteristik atau sikap anak.

Perilaku anak juga dapat dipengaruhi oleh tingkat religius orang tua dan lingkungan agama yang kohesif di rumah (Bartkowski, Xu, & Levin, 2008). Hal ini didasarkan pada kemampuan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak serta menjaga keharmonisan keluarga sehingga mampu menjadi model yang baik bagi anak (Mahoney, 2010). Kehadiran religius juga memengaruhi perkembangan emosional dan kognitif anak. Keterpaparan anak akan ilmu agama mampu mengajarkan untuk berfikir lebih rasional dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpapar dengan ilmu agama (Corriveau, Chen, & Harris, 2014).

Keberhasilan anak sangat ditentukan oleh keluarga. Orang tua di kampung Gayau memberikan pengajaran terhadap anaknya dengan cara berdiskusi, karena dengan diskusi memudahkan orang tua dalam memberikan pengajaran, anak lebih mudah menerima apa yang di berikan, serta anak dan orang tua dapat bercengkrama dengan bebas. Maksud dari diskusi disini adalah anak dan orang tua saling bercengkrama dan bertukar pikiran. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa diskusi merupakan cara atau proses belajar mengajar yang melakukan tukar pikiran. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat Rosmaidah (2017) yang menyatakan bahwa diskusi merupakan "suatu cara penyampaian materi dengan jalan saling bertukar pikiran yang berfungsi untuk merangsang murid berpikir atau mengeluarkan argumen/pendapat sendiri mengenai persoalan-persoalan yang terkadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu

jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan/ilmu pengetahuan yang mampu mencari hingga menghasilkan solusi terbaik". Selaras dengan pendapat tersebut Maidar G dalam Rosmaida (2017) juga menyatakan diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang sistematis dan terarah baik dalam bentuk kelompok baik itu kelompok kecil ataupun besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Diskusi memudahkan orang tua dalam memantau aktifitas anak hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh I Ketut Sudarman (2017) menyatakan bahwa dengan diskusi orang tua mampu menjadi teman bagi anak untuk menceritakan segala yang terjadi dalam hidupnya sehingga memudahkan orang tua dalam memperhatikan, memantau, mendeteksi segala gangguan ataupun hambatan yang dialami oleh sang anak. Pola asuh yang positif dari orang tua serta dukungan kasih sayang penuh memberikan kekuatan tersendiri dalam pembentukan karakter anak serta kebahagiaan dan kesejahteraan pada perkembangan selanjutnya yang mampu menunjang keberhasilan anak termasuk didalamnya semangat, kepemimpinan, keterbukaan pikiran, cinta, kasih sayang, kerja tim, kreativitas, ketelitian, dll (Ruch, Weber, Park, & Peterson, 2014). Hal ini diperkuat oleh (Diamond & Lee, 2011) yang menyatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan, diperlukan 4 pilar dalam diri anak yakni kreativitas, fleksibilitas, kontrol diri dan disiplin yang diperoleh melalui pembentukan karakter anak sejak dini baik perkembangan emosional maupun sosial.

Commented [A39]: Silakan langsung merujuk langsung.

Proses Penumbuhan Karakter Anak

Para Muballigh memberikan pengajaran yang unik terhadap anak-anak dengan cara belajar sambil bermain. Proses pembelajaran yang dilakukan diawali, dengan anak-anak berbaris rapi kemudian Muballigh memberikan materi. Cara demikian dinamakan, dengan games berebut ilmu. Muballigh menyampaikan materi sekali kemudian anak berlomba-lomba mengulang kembali materi yang telah di berikan. Muballigh memberikan materi menggunakan metode berebut ilmu dengan tujuan agar anak cepat tangkap terhadap ilmu yang diberikan. Setelah pemberian materi anak kemudian diberikan contoh dengan cara merealisasikan materi dengan bantuan teman yang ada di depan atau di belakangnya sebagai objek pengaplikasian contohnya muballigh menyampaikan adab berbicara terhadap orang yang lebih tua kemudian anak mengaplikasikannya dengan cara temannya berperan sebagai orang tua kemudian berpura-pura berbicara dengannya berdasarkan adab yang baik dan benar.

Commented [A40]: Kata unik merujuk pada perbedaan yang khas dengan daerah lain. Bagaimana data perbedaan tersebut sehingga peneliti bisa menganggap mubaligh di lokasi tersebut unik?

Pernyataan Muballigh di atas di perkuat oleh Muh. Fharis usia 11 tahun ia menyatakan bahwa: "ia dan teman-temannya selalu ke mesjid untuk sholat berjamaah dan belajar bersama ustad-ustad selain itu ia juga menegaskan bahwa ia sangat menyukai ustad-ustad yang memberikan pelajaran mengenai Islam baik itu dari mesjid secara langsung maupun dari televisi atau radio". Selaras dengan yang di utarakan oleh Fhariz, Fathullah usia 10 tahun juga menyatakan hal yang sama bahwa: "suka dan sering belajar dengan ustad Hafis mengenai pengajaran Islam seperti maslehat dan sebagainya, selain dari ustad Hafis ia juga selalu menonton ceramah dan mendengarkan ustad-ustad di TV dan Radio".

Commented [A41]: Bagaimana mungkin bentuk pernyataan yang dikutip seperti ini?

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak mengenai suka tidaknya atau selalu mendengarkan ceramah dari ustad-ustad yang ada di mesjid atau di televisi peneliti berhasil mengumpulkan hasil wawancara tersebut dan mentabulasikannya dengan hasil anak yang menjawab pertanyaan selalu mendengarkan ceramah baik dari ustad-ustad di mesjid maupun di televisi radio dan sebagainya berjumlah 4 orang anak (60%), yang menjawab kadang-kadang hanya berjumlah 2 orang anak (40%) dan tidak ada satupun anak yang menjawab tidak pernah. Hal ini menjelaskan bahwa anak selalu mendengarkan dan mencontoh Muballigh melalui pesan-pesan atau ceramah yang diberikan.

Commented [A42]: Terlalu dangkal jika peneliti menyimpulkan data perbandingan 60%:40% dengan kata "selalu mendengarkan dan mencontoh". Perlu data pendukung yang jelas. Pengamatan terhadap anak yang mendengarkan itu berupa sikap anak yang seperti. Pengamatan terhadap mencontoh mubaligh itu bentuk sikap anak seperti apa.

Selain itu, penelitian ini juga diperkuat langsung oleh hasil pengamatan peneliti dimana akhlak anak setelah menerima materi atau mendengarkan ceramah dari ustad, anak langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, peristiwainiterjadi secara langsung ketika peneliti mengunjungi salah satu rumah warga yang kemudian pemilik rumah dan keluarga tengah menonton televisi dengan channel da'I atau ceramah agama setelah menonton orang tua dan anak kemudian bercengkrama. Anak memberikan pernyataan bahwa membantu pekerjaan orang tua itu wajib dan tidak boleh di tolak bahkan hanya berkata ah maka anak akan berdosa, kemudian anak langsung menawarkan diri apakah ada yang perlu dilakukan untuk membantu ibunya. Peristiwa ini menjelaskan bahwa anak mampu menangkap, memahami, mencontoh bahkan mengaplikasikan ilmu yang di sampaikan oleh Muballigh baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain fenomena di atas peneliti juga menemukan beberapa fenomena lainnya seperti anak sangat antusias dalam belajar mengenai al-qur'an.

Commented [A43]: Salah satu lalu menjadi kesimpulan? Terlalu sedikit.

Adapun proses dari kontribusi edukatif orang tua melalui proses panjang ibu terlebih dahulu memberikan pemahaman bagi dirinya sendiri tentang Islam kemudian mentransfer ilmunya kepada anak lalu ia mengajarkan berupa praktek atau

pengaplikasian salah satu contohnya mengenalkan puasa ramadhan menjelaskan faedah-faedahnya lalu mempraktekannya apabila anak tidak melakukannya maka ibu akan memberikan hukuman. Penulis secara langsung melihat fenomena ini ketika berkunjung ke rumah penduduk lalu melihat orang tua yang memarahi bahkan mencubit anaknya karena hendak membatalkan puasa tanpa alasan pasti.

Warga kampung Gayau bersama Muballigh selalu mengadakan tadarrus bersama selepas sholat isya di mesjid pada saat tadarrus berlangsung peneliti melihat seorang warga tengah mengaji sekaligus mengajar sang anak yang bernama Firdaus. Ia selalu membawa anaknya ke mesjid baik itu ketika waktu shalat maupun di luar waktu shalat, pada saat wawancara dengan bapak Firdaus ia mengatakan bahwa: "ia selalu mengajak anaknya ke mesjid agar anak bisa melihat dan belajar mengenai Islam sehingga nantinya ia akan tumbuh menjadi anak yang Sholeh dan taat kepada Allah swt". Dalam proses ini tidak jarang muballigh dan orang tua mengalami hambatan diantaranya anak yang masih susah di atur, anak yang masih sulit dalam memahami penjelasan dari muballigh dan sebagainya, namun dengan adanya hambatan tersebut menjadi pengacuh bagi muballigh dan orang tua dalam memberikan pelajaran. Meskipun dihadapkan dengan beberapa hambatan seperti kurangnya pemahaman orang tua mengenai Islam dengan alasan mereka adalah Muallaf, waktu yang terbatas akibat pekerjaan untuk memenuhi nafkah keluarga dan masih banyak lagi, namun hal tersebut bukan penghalang bagi mereka untuk tetap menimba ilmu dan mengajarkannya kepada anak-anaknya hal ini sangat terekam jelas pada memori otak peneliti saat pengabdian Masyarakat di Kampung Gayau sekumpulan majelis ibu-ibu di kampung tersebut meminta bantuan kepada peneliti dan beberapa mahasiswa lainnya untuk membuka majelis khusus bagi mereka dan memberikan pemahaman lebih mengenai ajaran-ajaran Islam serta beberapa dari ibu-ibu dan bapak-bapak meminta untuk di ajarkan mengaji, doa dzikir, adzan dan sebagainya. Fenomena ini menjelaskan bagaimana orang tua di kampung Gayau memiliki antusias yang tinggi dalam mendalami ilmu agama sebagai bekal bagi dirinya dan juga generasinya.

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, diperoleh beberapa metode pembelajaran yang selaras dengan teori dari beberapa para ilmuan seperti metode yang digunakan oleh bapak ustad Sapeh yakni dengan menggunakan metode belajar sambil bermain yang hasilnya berhasil membuat anak-anak lebih cepat menangkap pembelajaran. Ade Holis (2016) menyatakan bahwa dengan bermain anak mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Penggunaan metode belajar sambil bermain

Commented [A44]: Mohon untuk tidak berlebihan dalam menyimpulkan data. Sajikan data faktualnya, lalu simpulkan berdasarkan data tersebut. Hindari menggunakan kalimat yang melebih-lebihkan, misalkan "meski muallaf tapi tidak menjadi penghalang" dan sejenisnya. Datanya apa?

sangat mampu meningkatkan keberhasilan dalam memberikan pendidikan karena secara tidak langsung anak akan berimajinasi sendiri selain itu hal tersebut menjadi kesempatan bagi anak untuk mengasah pemikiran dan kreativitasnya. Hal ini juga dikemukakan oleh Mayke (2007) dalam bukunya bermain dan permainan bahwa “belajar dengan bermain dapat memberikan kesempatan pada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekkan dan mendapatkan berbagai macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Melalui aktivitas tersebut, anak mampu mengambil keputusan, memilih, menentukan, menciptakan, memasang, mengembalikan, mencoba, mengeluarkan pendapat, memecahkan suatu masalah, mengerjakan secara tuntas, bekerja sama dengan teman, dan mengalami berbagai macam perasaan dari proses pembelajaran tersebut.” Selain itu menurut Ismatul Khasanah dkk (2011) bermain tidak hanya menjadi kesenangan saja, tetapi sudah menjadi suatu kebutuhan wajib yang mau tidak mau harus tetap terpenuhi yang nantinya dapat mendorong anak untuk mempraktekkan keterampilannya yang mengarah pada perkembangan kognitif, perkembangan psikomotorik, perkembangan bahasa anak dan juga perkembangan fisik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Cony Semiawan dalam Ismatul Khasanah dkk (2011) menyatakan dalam proses kegiatan bermain, seluruh tahapan perkembangan anak dapat berfungsi dan berkembang dengan baik berpacu pada hasil perkembangan yang baik itu nantinya akan muncul dan terlihat pada saat si anak menginjak masa remaja. Lebih lanjut Rohwati (2012) berpendapat bahwa dengan belajar sambil bermain anak lebih bebas dan lebih leluasa dalam menangkap pembelajaran serta anak tidak lagi merasa terbebani akan materi yang bisa memancing kebosanan dalam pembelajaran.

Perlunya Penumbuhan Karakter Anak Melalui Peran Muballigh dan Kontribusi Edukatif Orang Tua

Peran muballigh dan kontribusi edukatif orang tua sangat menjamin penumbuhan karakter anak yang religius sesuai dengan nilai-nilai Islam khususnya nilai Akidah, Ibadah, dan Akhlak. Temuan peneliti ini diperkuat dengan hasil wawancara dari ibu Martina yang menyatakan bahwa:

“kadang-kadang belajar bersama anak-anak tentang pendidikan Islam, yang paling di tekankan itu adalah sholat tepat waktu kemudian membaca Qur’an untuk pengajarannya hanya bisa mengajar semampunya atau yang di ketahui

selebihnya diberikan kepada ustad-ustad yang ada di surau dan lingkungan formal anak, kitainimuallahfmasihtakbanyakpahamtentang Islam, hambatan pekerjaanpun menguraswaktukita orang dengananak-anak hingga waktu belajar dengan anakpun hanya dapat dilakukan di malam hari saja meskipun demikian anak tetap berada dalam pengawasan”.

Ibu Maemunah Juga menyatakan hal yang sama bahwa :

“kontribusinya adalah memberikan pengajaran kepada anak berupa tadarrus bersama, shalat berjamaah, memberikan pengenalan tentang puasa ramadhan, memberikan pengarahan mengenai ajaran Islam,tidak lupa orang tua juga selalu memberikan hukuman pada anak jika tidak melaksanakan sholat tadarrus dan sebagainya”.

Adapun pernyataan orang tua di atas diperkuat oleh anak dalam wawancara menegaskan bahwa:

“ia selalu belajar bersama orang tua, tadarrus bersama, sholat berjamaah, dan sebagainya, anak juga menegaskan jika tak mengerjakan tugas atau kewajiban orang tuanya selalu memberikan hukuman berupa jeter telinga, cubitan bahkan sampai dengan pukulan”.

Pernyataan di atas memperkuat penelitian ini bahwa pendidikan keislaman dari orang tua terhadap anak sangat ditekankan. Peneliti yang secara langsung melihat di lapangan saat mengunjungi salah satu rumah warga bersama dengan 3 orang anak ketika salah satu dari mereka hendak membongkar puasanya tanpa alasan pasti orang tua dari anak tersebut memberikanteguran dengan cara menasehati terlebih dahulu kemudian menanyakan alasan dan saat anak memaksa untuk membongkar puasanya tanpa alasan pasti sang ibu memarahi anak tersebut bahkan sampai memberikan cubitan hingga sang anak menangis. Namun setelah anak diam ibunya kemudian meminta maaf lalu jawaban anak sungguh mencengangkan anak justru meminta maaf kembali dan berkata:

“maafkan aina ibu, aina salah mau membongkar puasa tanpa alasan padahal aina sudah besar dan sudah boleh berpuasa”

Salah satu keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan karakter anak yang religius yaitu berakhlak mulia,ketikadiberikan nasehat anak mendengar dan tidak membantah orang tua bahkan sangat menghormati orang tua. Hasil respons dengan anak Muslim yang berada di kampung Gayau terkait dengan intensitas orang tua dalam memberikan arahan mengenai sholat, dan tadarrus, direspons anak dengan jawaban pertanyaan sering mendapatkan pengajaran dari orang tua berupa sholat dan tadarrus sebesar 60%, yang hanya menjawab kadang-kadang sebesar 40%, dan tidak ada satupun anak yang menjawab tidak pernah. Hal ini menjelaskan bahwa, pengajaran dari orang tua mengenai ibadah sangat ditekankan dan diutamakan. Sehingga, berdasarkan hasil pengumpulan

Commented [A45]: Salah satu langsung menjadi kesimpulan?

wawancara, observasi, dan tabulasi data dapat di simpulkan bahwa, penumbuhan karakter anak berdasarkan kontribusi edukatif orang tua sangat membantu dan sangat dibutuhkan melihat hasil keberhasilannya mencapai 80%.

Keberhasilan dari peran pendidikan keislaman muballigh dan kontribusi edukatif orang tua terletak pada peran dan kerja sama dari muballigh, orang tua, serta anak yang harus selaras sehingga menghasilkan pencapaian yang diinginkan. Dengan adanya pembinaan dari muballigh wawasan anak mengenai Islam mampu membawa serta menumbuhkan karakter yang bercirikan Islam, sedang dari kontribusi edukatif orang tua atau pengajaran dari orang tua tidaklah dapat terlepas dari anak, karena didikan dari orang tua sangat menjamin tumbuh kembang anak terkhusus penumbuhan karakternya dari hasil survey wawancara menyatakan pendidikan yang Islami mampu membawa anak kepada kebaikan hidup dan wataknya. Watak yang dimaksud di sini adalah karakter anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai hasil dari penelitian untuk memberikan suatu gambaran dan beberapa informasi kepada para pembaca diantaranya: Peran pendidikan keislaman Muballigh di Kampong Gayau Pantu Sri Aman Sarawak Malaysia adalah menjadi tokoh agama penyebar ajaran Islam yang mengajarkan masyarakat terkhusus bagi anak-anak mengenai pendidikan Islam. Kontribusi edukatif orang tua dalam menumbuhkan karakter anak dengan cara membimbing, menanamkan, mengawasi, dan mengarahkan anak mengenai pentingnya pendidikan keislaman dengan menggunakan metode diskusi. Proses penumbuhan karakter anak melalui peran pendidikan keislaman muballigh yakni dengan memberikan teori kemudian mengarahkan lalu mengaplikasikan. Selain itu Muballigh juga menggunakan metode belajar sambil bermain. Sedangkan proses kontribusi edukatif orang tua yaitu pertama orang tua belajar terlebih dahulu mengenai pendidikan Islam. Selanjutnya orang tua membagi ilmunya kepada anak dengan cara memberikan pemahaman lalu mempraktekkannya bersama sang anak. Pentingnya pendidikan keislaman Muballigh dan kontribusi edukatif orang tua dalam menumbuhkan karakter anak ialah agar anak memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mampu membawa mereka pada kehidupan yang sejahtera dunia wal akhirat serta dengan adanya

Commented [A46]: Terdapat beberapa catatan penting dalam bab hasil penelitian dan pembahasan ini:

1. Pembahasan tidak terkerangka dengan baik. Hal ini disebabkan karena tidak ada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang jelas, namun ada fokus penelitian.
2. Andaikan fokus penelitian yang telah dituliskan di awal sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian (pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak), maka pembahasannya pun juga hendaknya diselaraskan dengan fokus penelitian tersebut. Pemisahan atau pengelompokan subbab hendaknya disesuaikan dengan fokus penelitian tersebut. Misalkan, pendidikan akidah dilakukan oleh mubaligh dan orang tua seperti apa, lalu dampak terhadap karakter anak dalam bentuk apa; pendidikan ibadah dilakukan oleh mubaligh dan orang tua seperti apa, lalu dampak terhadap karakter anak dalam bentuk apa; pendidikan akhlak dilakukan oleh mubaligh dan orang tua seperti apa, lalu dampak terhadap karakter anak dalam bentuk apa.
3. Jika peneliti ingin datanya kuat, maka peneliti hendaknya menyajikan data sebelum adanya peran mubaligh dan orang tua dengan sesudah adanya peran mubaligh dan orang tua, sehingga peneliti memiliki perbandingan data pada dua kondisi atau dua waktu yang menjadi modal penting bagi peneliti untuk menganggap bahwa peran orang tua dan mubaligh dalam menumbuhkan karakter anak berhasil. Jika tidak ada data tersebut, dari mana peneliti menganggap peran tersebut berjalan dengan baik?
4. Terlalu banyak kalimat yang sangat interpretatif. Sebaiknya peneliti menyajikan kutipan data mentah (baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi), baru kemudian menyimpulkan.
5. Paradigma yang digunakan peneliti juga tidak jelas. Paradigma yang akan digunakan untuk menganalisis masalah ini? Apakah paradigma dakwah, pendidikan, psikologi murni, psikologi pendidikan, psikologi dakwah, psikologi komunikasi, psikologi keluarga, komunikasi, atau paradigma apa? Banyak tokoh yang dikutip namun tidak ada pengutipan paradigma dari tokoh untuk menganalisis data. Paradigma penting digunakan sebagai alat untuk menjelaskan proses dan dinamika yang terjadi, misalkan peran orang tua dan mubaligh dilakukan dengan cara atau metode bagaimana, metode tersebut diterima oleh anak dengan proses bagaimana, bagaimana anak-anak memproses internalisasi nilai yang dilakukan oleh orang tua dan mubaligh sehingga mampu membentuk perilaku dan karakter anak.
6. Titik akhir dari penelitian ini adalah penumbuhan karakter anak. Maka, setelah peneliti menjelaskan peran orang tua dan mubaligh, peneliti perlu untuk menjelaskan karakter yang tercipta sebagai hasil dari peran orang tua dan mubaligh tersebut.

Commented [A47]: Sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah.

pendidikan keislaman dari Muballigh dan kontribusi edukatif orang tua karakter anak kedepan lebih terarah yang bertitik tolak dari nilai-nilai religius merangkap akidah, ibadah dan akhlak yang berlandas pada pendidikan Islami.

Commented [A48]: Mohon sertakan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Bartkowski, J. P., Xu, X., & Levin, M. L. (2008). Religion and child development : Evidence from the Early Childhood Longitudinal Study q. *Social Science Research*, 37, 18–36. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2007.02.001>
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, 20(2), 131–142. <https://doi.org/10.1080/13598130903358493>
- Corriveau, K. H., Chen, E. E., & Harris, P. L. (2014). Judgments About Fact and Fiction by Children From Religious and Nonreligious Backgrounds. *Cognitive Science*, 1–30. <https://doi.org/10.1111/cogs.12138>
- Christianti M. (2007). Anak dan Bermain. *Journal Club PGTK UNY*.
- Diamond, A., & Lee, K. (2011). Interventions Shown to Aid Executive Function Development in Children 4 to 12 Year Old. *Investing Early in Education*, 333, 959–964.
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak. *Developmental Psychology*, 33(5), 806–821.
- Holis, A. (2016). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1).
- Howard, K. (1995). *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. Massachusetts: Allys & Bacon.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2).
- Jamaluddin, D. (2013). Character Education in Islamic Perspective. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 2(2). Retrieved from <http://www.ijstr.org/final-print/feb2013/Character-Education-In-Islamic-Perspective.pdf>
- Kevin, R., & Karen, B. (1999). *Building Character in schools*. San Fransisco: John Willey & Sons.
- Khasanah, I., Prasetyo, A., & Rakhmawati, E. (2011). Permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Lubis, D. (2017). Persepsi Pemuka Agama terhadap Bias Gender Ditinjau Dari Latar

Commented [A49]: Mohon menggunakan Mendeley dengan gaya APA 6th Style. Perbanyak jurnal baik nasional maupun internasional 5 tahun terakhir sekitar 20 jurnal. Jumlah referensi jurnal 80% dari total referensi.

- Belakang Suku. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1), 68–85.
- Mahoney, A. (2010). Religion in Families , 1999 – 2009 : A Relational Spirituality Framework. *Journal of Marriage and Family*, 805–827. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00732.x>
- Robert M. Berns. (2007). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. United State of America: Thomson Corporation.
- Rohwati, M. (2012). Penggunaan education game untuk meningkatkan hasil belajar IPA biologi konsep klasifikasi makhluk hidup. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1).
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(2), 271–286.
- Rosmaidah, R. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Melalui Metode Diskusi Pelajaran PKN Murid Kelas VI di SDN 153 Pekanbaru. *Journal Pendidikan*, 1(3).
- Ruch, W., Weber, M., Park, N., & Peterson, C. (2014). Character Strengths in Children and Adolescents Reliability and Initial Validity of the German Values in Action Inventory of Strengths for Youth. *European Journal of Psychological Assessment*, 30(1), 57–64. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000169>
- Saleh, A. (2012). Peran Muballigh Dalam Pembinaan Remaja. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13, 227–234.
- Sumiyarsi, S. (2018). *Pengaruh Antara Pola Asuh dan Religiulitas Orang Tua dengan Sikap Empati Anak di Desa Karanganyar*.
- Warisyah, Y. (2019). Pentingnya “pendampingan dialogis” orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini. *Seminar Nasional Pendidikan*, 130–138.

**FORM PENILAIAN OLEH MITRA BESTARI
KELAYAKAN TERBIT ARTIKEL JURNAL AL-BALAGH
Vol. No. ... Tahun ...**

Judul Artikel:

**Peran Mubalig Dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Di
Kampung Gayau Sarawak Malaysia**

NO	MATERI	KELAYAKAN		KET.
		YA	TDK	
1	Apakah data dan informasi dalam artikel bersifat baru dan orisinal?	ya		Perlu dipertajam keunikan dari daerah tsb
2	Cukup berbobotkah substansi yang disumbangkan sehingga bermakna untuk memajukan ilmu?	Ya		
3	Belum pernahkah bahan serupa diterbitkan dalam bentuk lain?		tdk	
4	Apakah artikel yang dihadapi cocok untuk berkala ini?	ya		
5	Apakah kepustakaan yang telah ditelaah dan diacu mutakhir dan lengkap?	ya		
6	Apakah metode dan pendekatan memadai untuk tujuan penelitian (pembahasan)?	ya		Perlu diperbaiki dan dirinci dalam pengolahan datanya
7	Apakah semua bagian artikel perlu diterbitkan?			
8	Apakah kerangka susunan artikel sesuai, memuaskan dan hemat?			cukup
9	Apakah bahasanya cukup lugas sehingga tidak mudah disalahtafsirkan?	ya		
10	Apakah tabel menyajikan data secara jelas dan ringkas?			Tidak ada tabel
11	Apakah ilustrasi yang ditampilkan sesuai dengan kebutuhan?	ya		
12	Apakah semua keterangan gambar dan judul table cukup jelas?			Tidak ada gambar/tabel
13	Cukup tajamkah analisis terhadap data yang terkumpul?			Sedang krn analisis teorinya masih perlu ditambah
14	Sudah luaskah sintesis yang dilakukan dalam merangkum temuan (-temuan) yang terungkap?			cukup
15	Cukup bermaknah perampatan dan simpulan yang dirumuskan?		tdk	
16	Apakah kandungan abstrak dan kata kunci lengkap cakupannya tetapi ringkas?			Perlu diperbaiki
17	Apakah judul sudah tepat dan betul-betul sesuai dengan isi artikel?	ya		

18	Bagian mana yang perlu dipertegas? Pada bagian metode penelitian, analisis dan temuannya
19	Bagian mana yang perlu dipersingkat? Pada bagian hasil dan pembahasan penelitian
20	Bagian mana yang perlu diperpanjang? Pada temuannya

Mitra Bestari,
Reviewer A

PERAN MUBALIG DAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK DI KAMPONG GAYAU SARAWAK MALAYSIA

Abstract

Keywords:
Character of Children; Educational Contributions of Parents; Role of Islamic Education of the High Desert

This study aims to obtain a picture of how to grow the character of children through the role of Islamic education from Mubalig and educative contributions of parents in the Gayau Pantu village of Sri Aman Sarawak Malaysia. This research is oriented to a qualitative method with a case study design. The sample in this study is children aged 10-12 years who have converts parents, converts parents are a minority with a total of 10 family heads and preachers consist of two people who come from the community as well as members of HIKMAH. Data collected by observation and interview methods. The method of analysis uses the Milles and Huberman models which go through 4 stages (1) data collection (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion drawing. To maintain credibility, data, and source triangulation is carried out. The results of this study indicate that Mubalig play a role as a guide, motivator, role model, and reform agent. In carrying out their role, the Mubalig makes the afternoon schedule, applies the method of learning while playing, the use of communicative language, and hands-on practice. Whereas parents contribute to supervision, punishment, education, and teaching how to socialize in the community. Parents first study knowledge then teach children then make it a habit and give a punishment. Characters that can be grown include religious attitudes,

discipline, tolerance, responsibility, curiosity, caring, peace-loving, honest, communicative, and democratic.

Commented [A50]: Lebih dari 150 kata
Mhn tulisan ini disesuaikan dengan template jurnal al-Balagh

Abstrak

Kata kunci:
karakter anak;
kontribusi orang tua;
edukatif peran pendidikan Keislaman Mubalig

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana menumbuhkan karakter anak melalui peran pendidikan keislaman dari Mubalig dan kontribusi edukatif orang tua di kampung Gayau Pantu Sri Aman Sarawak Malaysia. Penelitian ini berorientasi pada metode kualitatif dengan desain studi kasus. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 10-12 tahun yang memiliki orang tua muallaf, orang tua muallaf merupakan kaum minoritas dengan jumlah 10 Kepala Keluarga dan mubalig terdiri dari dua orang yang berasal dari kalangan masyarakat sekaligus sebagai anggota HIKMAH. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Metode analisis dengan menggunakan model Milles dan Hubberman yang melalui 4 tahap (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Guna menjaga kredibilitas dilakukan triangulasi data dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mubalig berperan sebagai pembimbing, motivator, teladan dan agen pembaharu. Dalam menjalankan perannya mubalig membuat jadwal sore, menerapkan metode belajar sambil bermain, penggunaan bahasa komunikatif dan praktik secara langsung. Sedangkan orang tua berkontribusi dalam pengawasan, pemberi hukuman, edukatif dan mengajarkan cara bersosialisasi di masyarakat. Orang tua terlebih dahulu mendalami ilmu lalu mengajarkan kepada anak kemudian menjadikan pembiasaan dan pemberian hukuman. Karakter yang dapat ditumbuhkan diantaranya sikap religious, disiplin, toleransi, tanggung jawab, rasa ingin tahu, rasa peduli, cinta damai, jujur, komunikatif, dan demokratis.

Commented [A51]: Kata kunci perlu difikirkan kembali

Commented [A52]: Karakter mana yang lebih dominan pada saat dilapangan,...

Alamat Korespondensi :

© 2020 IAIN Surakarta

ISSN 2527-5704 (P) ISSN 2527-5682 (E)

PENDAHULUAN

Karakter sebagai perangai (watak, tabiat) atau sifat batin yang dimiliki oleh manusia mempengaruhi pikiran dan perbuatan yang telah mendarah daging dalam jiwa seseorang, serta menjadi sumber timbulnya perbuatan tertentu tanpa adanya pemikiran atau perencanaan sebelumnya. Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait satu sama lain dan berkesinambungan yakni pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan perilaku atau tindakan moral (Lickona, 2014). Beberapa ciri-ciri karakter antara lain:

hormat, bertanggung jawab, memiliki kepedulian, loyal dalam kehidupam, berani dalam berbuat, dan menjunjung sikap toleran (Mardiyah & Rozi, 2019). Menurut Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2010), terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dimiliki oleh para pembelajaran diantaranya: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Seseorang yang memiliki karakter mulia pasti memiliki pengetahuan akan potensi dirinya, yang ditandai dengan beberapa nilai diantaranya percaya akan diri sendiri, sabar, pemberani, jujur, adil, menepati janji, rendah hati, dan tabah (Yusuf, 2016). Karakter baik akan membimbing seseorang untuk bertindak sesuai dengan budi pekerti, norma dan nilai-nilai social yang baik (Mulyani, 2019; Yusuf, 2016). Karakter yang dimaksudkan adalah akidah, ibadah, dan akhlak.

Pada dasarnya, setiap manusia berpotensi untuk menerima kebaikan maupun keburukan termasuk pada anak-anak. Fitrah seorang anak akan terjaga jika lingkungannya mendukung untuk memberikan bimbingan, arahan maupun pengawasan yang benar (Ali, Aji, & Ghazali, 2019; Bower & Casas, 2016). Pun demikian sebaliknya, jika anak tidak memperoleh bimbingan yang tepat dalam hal ini pendidikan karakter diabaikan maka fitrah anak akan ternodai. Anak akan cenderung berperilaku menyimpang dalam kesehariannya. Kondisi demikian dinamakan dengan krisis moral.

Saat ini krisis moral banyak terjadi, kebanyakan anak sangat melampaui batas dan melanggar norma-norma agama serta budaya masyarakat yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan semakin meningkatnya laporan kasus anak dari tahun ke tahun berdasarkan data dari komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang dilansir dari Grednews.com (Shiddiq, 2020). Dari tahun 2011 sampai 2019 paling tinggi pada kasus anak yang terkait dengan hukum mencapai 11.492 kasus. Selanjutnya laporan kasus pornografi dan *cyber crime* sebanyak 3.323 kasus, anak terjerat masalah kesehatan dan narkoba sebanyak 2.820 kasus serta *trafficking* dan eksploitasi sebanyak 2.156 kasus. Dari beberapa kasus tersebut, mencerminkan karakter anak yang terbentuk, melenceng dari nilai-nilai ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan sejak usia dini.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha yang sengaja dilakukan untuk mempromosikan kepada anak tentang bagaimana sebaiknya berperilaku di lingkungan keluarga, masyarakat, termasuk sekolah melalui pembelajaran seperti agama dan moral (Berkowitz & Hoppe, 2009; Roqib, 2008). Pendidikan karakter dalam islam dikenal juga dengan pendidikan akhlak. Karena itu, pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia (*akhlaq alkarimah*) (Mahfud & Kertamukti, 2016; Yusuf, 2016).

Pendidikan karakter dapat ditempuh melalui pendekatan langsung maupun tidak langsung (Elkind & Sweet, 2004). Pendekatan secara langsung yakni mengajarkan karakter sebagai subjek dalam dirinya sendiri dengan membuat pembelajaran atau pendidikan karakter khusus. Sedangkan pendekatan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya melalui kurikulum yang ada atau dengan pengenalan pembelajaran karakter melalui kegiatan sehari-hari (Mardiyah & Rozi, 2019).

Harapannya, agar anak kelak menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlak yang baik. Selain itu, pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian, akhlak mulia, mampu mengendalikan diri pada diri individu sejak dini untuk menghadapi situasi masyarakat yang majemuk dan untuk kepentingan dirinya dan masyarakat (Yusuf, 2016). Pendidikan dalam hal ini tidak hanya bersifat formal dalam lingkungan sekolah, melainkan juga dapat bersifat informal (Mardiyah & Rozi, 2019). Keberhasilan pendidikan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah, masyarakat, dan orang tua (S. Kurniawan, 2019; Mulyani, 2019; Retnadi, Hayu, & Uswatun, 2016). Masyarakat dalam hal ini adalah mubalig sebagai orang yang memberikan ceramah sekaligus menjadi contoh bagi anak-anak dalam berperilaku (Fatihah, 2018; Misran, 2016; Satriah, Tajiri, & Yuliani, 2019; Shobihah, 2014).

Menurut Katz & Kahn (1966) pengertian peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan karakter dan kedudukannya. Hal ini didasari pada fungsi-fungsi yang dilakukan dalam menunjukkan kedudukan serta karakter kepribadian setiap manusia yang menjalankannya. Peran dapat berupa

peran yang diharapkan maupun peran yang disesuaikan. Peran juga dapat dibagi menjadi peran bawaan dan peran pilihan. Dalam hal ini orang tua dalam memberikan pendidikan karakter merupakan peran bawaan sebagai ayah atau ibu. Pendidikan orang tua merupakan area pertama dan utama dalam kehidupan anak sangat besar (Chaer, Wasim, & Khilmiyah, 2019; Darmawati, Tolla, & Maman, 2017; Makruf, 2017; Rozana, Wahid, & Muali, 2017). Orang tua dituntut untuk bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian anak dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut (Retnadi et al., 2016; Rozana et al., 2017). Keluarga bagi anak adalah sumber utama dalam memberikan dasar bersosialisasi dalam masyarakat. Baik buruknya perkembangan anak terletak pada pendidikan keluarga terkhusus orang tua (Raganas & Pelaez, 2016; Ulfah, Wahyuni, & Hawasyi, 2018). Sejalan dengan itu, Warisyah (2015) keterlibatan orang tua dalam mendidik anak sangat dibutuhkan guna memberikan dorongan, motivasi, dan memberi contoh dalam bertanggung jawab. Keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan karakter anak sangat berdampak pada pola pikir dan perkembangan psikologis anak.

Sedangkan mubaligh merupakan peran pilihan namun yang memiliki potensi besar terhadap penumbuhan karakter anak. Para mubaligh informative, edukatif, konsultatif dan advokatif. Adapun peran yang dilakoni para mubaligh dapat berupa pendampingan, agen pembaharu, motivator dan teladan bagi semua kalangan umat muslim dalam menjalankan ajaran agama di kehidupan sehari-hari (Fatihah, 2018; Misran, 2016; Satriah et al., 2019; Shobihah, 2014).

Guna melakukan analisis yang mendalam terhadap peran ulama dan orang tua, dilakukan pengamatan terhadap karakter anak di daerah perbatasan yang masih tertinggal dengan akses pendidikan formal. Hal itu memungkinkan peneliti mengeksplorasi lebih dalam tentang penumbuhan karakter anak tanpa terkontaminasi dengan factor selain peran orang tua dan mubaligh. Factor lain yang dimaksud seperti adanya pengaruh dari sumber informasi lain seperti internet dan imitasi perilaku menyimpang. Kampung Gayau terletak di Sarawak Malaysia, lebih tepatnya berada antara Indonesia dan Sarawak Negara Bagian Malaysia. Kampong tersebut memiliki akses yang sangat terbatas memungkinkan tumbuhnya generasi dengan karakter religious dengan pendampingan Harakah Islamiah (HIKMAH).

Pada penelitian sebelumnya, diperoleh bahwa Serawak Malaysia memiliki fenomena masyarakat majemuk namun dalam kemajemukan tersebut keharmonisan antar umat beragama sangat terjaga karena tingginya rasa toleransi dan faham agama yang tidak terlepas dari peran HIKMAH (Khambali, Yon, & Sintang, 2014). Karakter anak di kampung gayau dengan latar belakang orang tua muallaf semestinya memiliki karakter islami yang kurang namun justru data menunjukkan karakter anaknya sudah sangat baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana menumbuhkan karakter anak melalui peran pendidikan keislaman dari Mubalig dan kontribusi edukatif orang tua di kampung Gayau Pantu Sri Aman Sarawak Malaysia.

Commented [A53]: Keunikan karakter anak kampung Gayau ini seperti apa jika dibandingkan karakter2 baik anak pada umumnya, bisa dijelaskan sedikit gambaran perbedaan kekhasan dari karakter anak2 kampung Gayau yg tidak ada di daerah lain.,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berorientasi pada metode kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian ini di Kampung Gayau Pantu Sri Aman Sarawak Malaysia. Subjek penelitian ini adalah anak usia 10-12 tahun yang memiliki orang tua muallaf, orang tua muallaf merupakan kaum minoritas dengan jumlah 10 Kepala Keluarga dan mubaligh terdiri dari dua orang yang berasal dari kalangan masyarakat sekaligus sebagai anggota HIKMAH. Objek penelitian ini adalah peran orang tua dan mubaligh dalam menumbuhkan karakter anak yang difokuskan pada pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Instrument yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara. Data dikumpulkan dengan observasi partisipan untuk melihat peran orang tua dan mubaligh secara langsung terhadap proses penumbuhan karakter anak dimana peneliti sekaligus berperan sebagai fasilitator. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan tujuan mengkonfirmasi peran orang tua dan mubaligh terhadap proses penumbuhan karakter anak dari semua subjek penelitian. Analisis data menggunakan 4 tahapan dari model Milles dan Hubberman diantaranya (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Guna menjaga kredibilitas dilakukan triangulasi data dan sumber.

Commented [A54]: Paparan pemerolehan data lapangan belum lengkap, mohon dijelaskan mengapa hrs usia anak 10-12 tahun, penegasan kata muallaf dlm penelitian ini apakah sama persepsi pada umumnya ttg muallaf. Bagaimana dgn suku dari muallaf tersebut. Dan bagaimana observasi yang dilakukan, sampai pada crosscheck data lapangan,,,mohon dijelaskan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Mubaligh dalam Penumbuhan Karakter Anak

Hasil observasi penumbuhan karakter anak oleh mubaligh SP (45 tahun) dan Hs (39 tahun) menekankan pendidikan keislaman kepada anak meliputi aspek ibadah, akidah,

dan akhlak. Pendidikan ibadah mengajarkan praktik sholat, puasa, membaca ayat suci al-Quran dan tuntunan agama lainnya. Pendidikan akidah dengan membentengi keyakinan anak melalui prinsip pertahanan sebagai kaum minoritas dari agama lain. Sedangkan pendidikan akhlak seperti mengajarkan adab baik dan buruk serta prinsip adaptif sebagai anak yang berasal dari keluarga muallaf.

Data tersebut, memberi gambaran bahwa mubalig di Kampong Gayau berperan sebagai pembimbing agama. Peran pembimbing dijalankan dengan fungsi mendidik keluarga muallaf sekaligus pada anak mereka, tentang ilmu agama. Peran dan fungsi tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap penumbuhan karakter religius sebagai anak yang tumbuh dalam kelompok minoritas dari keluarga muallaf. Kontribusi mubalig sejalan dengan penelitian (Misran, 2016) yang mengatakan bahwa mubalig memiliki peran yang sangat banyak terhadap pengetahuan dan penerapan ajaran agama.

Selain memberikan pendidikan khusus terhadap anak-anak, mubalig juga merealisasikan dakwahnya melalui tadarus bersama masyarakat umum sekaligus tausiah dan diskusi. Mubalig memiliki peran tersendiri di kampong Gayau, peran itu berupa tokoh agama yang menyampaikan dakwah bagi kaum minoritas baik muallaf maupun masyarakat muslim secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh (2012) menyatakan bahwa mubalig biasa juga disebut dengan da'I atau pendakwah yang mempunyai tugas pokok untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia baik yang sudah beriman maupun yang belum beriman.

Pendidikan keislaman yang dilakukan mubalig menarik minat anak dalam menambah pengetahuan Islam, mengenai Tuhan dan ciptaan-Nya. Anak-anak aktif bertanya pada Mubalig seputar pengamalan agama. Sebagai contoh "ustad mengapa anak-anak harus mengikuti perintah Allah swt., dan apa hukum bagi orang yang tidak mengikuti perintah-Nya". Data tersebut, memperjelas keinginan anak-anak dalam mengetahui akidah dan tata cara ibadah yang baik dan benar menurut ajaran Islam.

Hasil wawancara dengan MF (11 tahun), ia menyatakan bahwa: "saya dan rakan-rakan selalu pergi ke masjid untuk *bersolat* secara berjemaah dan belajar bersama-sama dengan ustad, saya sangat menyukai para ulama yang memberi pelajaran tentang Islam". Selaras dengan yang di utarakan oleh FF (10 tahun) juga menyatakan hal yang sama bahwa: "suka dan sering belajar dengan ustad Hafis mengenai pengajaran Islam seperti maslehat dan sebagainya". Mendukung data tersebut, hasil tabulasi respons anak dalam

mendengarkan ceramah dari ustad yang ada di mesjid diperoleh 60% yang menjawab sering, 40% menjawab kadang-kadang, dan tidak ada satupun anak yang menjawab tidak pernah. Hal ini menjelaskan bahwa, mayoritas anak mendengarkan Mubalig melalui pesan-pesan atau ceramah yang diberikan.

Peran mubalig sebagai motivator tergambar pada minat anak yang rajin ke masjid. Selain itu, intensitas mereka bertanya juga menggambarkan kesenangan anak dalam belajar agama dengan bimbingan mubalig. Peran mubalig sebagai motivator juga berdampak dengan dijadikannya mubalig sebagai role model dalam pengamalan ibadah dan akhlak. Data terkait hal itu tergambar dalam aktivitas mubalig yang diperhatikan dalam beribadah di masjid seperti sholat sunnah sebelum dan setelah sholat fardhu, tadarrus setelah sholat. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Rs (35 Tahun) diperoleh informasi anak pernah bertanya ke orang tua "Ayah, sholat apa itu ustad, kenapa sering sekali?" anak menanyakan sholat yang dilakukan mubalig, setelah anak mengetahui ia kemudian ikut sholat sunnah.

Peran motivator sekaligus menjadi teladan menumbuhkan karakter rasa ingin tahu pada anak. Peran tersebut memancing anak untuk mengetahui lebih mendalam hal yang diajarkan mubalig. Rasa ingin tahu mendorong anak untuk belajar secara inquiri guna menemukan kebenaran agama yang dianutnya. Dengan mengetahui lebih mendalam agama yang dianut, akan menumbuhkan sikap religious dan disiplin anak dalam beribadah. Selain itu, karakter lain yang dapat tumbuh dari pemahaman anak tentang agama yang mendalam yaitu toleran, cinta damai, dan demokratis.

Mubalig berperan mempersiapkan generasi penerus yang kelak akan melanjutkan tugasnya sebagai tokoh agama di kampung tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan SP (45 tahun) yang menyatakan bahwa:

"kami lebih fokus menekankan pendidikan Islam kepada anak-anak dengan jadwal tertentu anak-anak adalah generasi penerus yang kelak memajukan kampung ini dengan berbasiskan Islam".

Mubalig dalam menyiapkan generasi penerus, merupakan peran *agen of change*. Karakter yang ditumbuhkan dalam diri anak yaitu rasa peduli dan tanggung jawab. Penumbuhan karakter yang dimaksud dipertegas dengan data hasil observasi pada pembelajaran dilakukan oleh mubalig yang selalu menyampaikan bahwa, "belajar agama itu wajib, tidak hanya untuk di pelajari akan tetapi juga harus di amalkan, serta di bagikan

pada kawan-kawan yang belum paham” Karakter peduli melalui kepekaan dengan membagikan ilmu yang diperoleh dengan orang lain yang belum mendapatkan. Karakter tanggung jawab yang ditumbuhkan dalam diri anak dengan meletakkan harapan untuk memajukan kampung berbasis Islam.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa Mubalig di kampung Gayao berperan sebagai pembimbing, motivator dan teladan, serta *agen of change* bagi anak-anak yang merupakan kaum minoritas di kampung tersebut. Peran ini menumbuhkan karakter anak seperti rasa ingin tahu, religious, disiplin, tanggung jawab, toleran, cinta damai, demokratis, rasa peduli dan tanggung jawab.

Kontribusi Edukatif Orang Tua dalam Penumbuhan Karakter Anak

Orang tua di kampung Gayau menekankan pendidikan Islam kepada anak pada aspek pengamalan ibadah, akidah, dan akhlak. Pengamalan utama yang diajarkan adalah shalat, membaca al-qur’an, dan puasa ramadhan. Temuan peneliti ini diperkuat dengan hasil wawancara dari MT (40 tahun) yang menyatakan bahwa:

“kadang-kadang belajar bersama anak-anak tentang pendidikan Islam, yang paling di tekankan itu adalah shalat tepat waktu, kemudian membaca Qur’an. Untuk pengajarannya hanya bisa mengajar semampunya atau yang di ketahui selebihnya diberikan kepada ustad-ustad yang ada di surau dan lingkungan formal anak. Kita ini muallaf masih takbanyak paham tentang Islam, hambatan pekerjaanpun mengurus waktu kita orang dengan anak-anak hingga waktu belajar dengan anakpun hanya dapat dilakukan di malam hari saja meskipun demikian anak tetap berada dalam pengawasan”.

MM (38 tahun) Juga menyatakan hal yang sama bahwa:

“kontribusinya adalah memberikan pengajaran kepada anak berupa tadarus bersama, shalat berjamaah, memberikan pengenalan tentang puasa ramadhan, memberikan pengarahan mengenai ajaran Islam, tidak lupa orang tua juga memberikan hukuman pada anak jika tidak melaksanakan shalat tadarus dan sebagainya”.

Keterlibatan orang tua mencontohkan pengamalan ibadah, berkontribusi dalam menumbuhkan karakter religius dalam diri anak. Selain hal itu, kontribusi orang tua yang berupa pengawasan dan pemberi hukuman juga dapat terlihat pada hasil wawancara yang dipaparkan. Pernyataan orang tua yang dimaksud diperkuat oleh anak Aa (8 tahun) dalam data hasil wawancara berikut:

“sy belajar tadarus bersama bersama orang tua, sholat berjamaah juga..., tak mengerjakan tugas di cambuk, jower telinga, cubitan...”.

Lebih lanjut pada hasil observasi peneliti saat berkunjung kesalah satu rumah warga, diperoleh gambaran ketika salah seorang anak hendak membatalkan puasa tanpa alasan. Orang tua dari anak tersebut memberikan teguran dengan cara menasehati terlebih dahulu kemudian menanyakan alasan. Akan tetapi, ketika anak tetap ingin membatalkan puasa, sang ibu memarahi anak tersebut bahkan sampai memberikan cubitan hingga sang anak menangis. Meskipun demikian, setelah anak diam ibunya kemudian meminta maaf lalu dijawab kembali dengan berkata:

“maafkan aina ibu, aina salah mau membongkar puasa tanpa alasan padahal aina sudah besar dan sudah boleh berpuasa”

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa orang tua memberi hukuman jika dipandang perlu dan memberi contoh meminta maaf. Adanya kesadaran anak akan kesalahan yang dilakukan merupakan salah satu bukti keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan karakter anak yang religius. Selain hal itu, orang tua juga dapat dikatakan berkontribusi menanamkan sikap disiplin dalam beribadah.

Seperti halnya dengan hasil pengamatan, terdapat beberapa orang tua yang selalu mengajak anak-anak mereka untuk sholat berjamaah di Masjid, bahkan mereka mengajak anak untuk tadarus bersama setelah shalat berjamaah di rumah maupun di masjid. Selain itu, hasil pengamatan, juga menunjukkan terdapat orang tua yang setiap Ahad pagi mengajak anak mereka ke mesjid untuk membersihkan mesjid dan sekitarnya.

Orang tua dalam data observasi tersebut, memberi pelajaran disertai dorongan dengan contoh. Tindakan orang tua memberi contoh membersihkan masjid, menagajarkan anak bertanggung jawab serta mengambil peran peduli sosial dalam bermasyarakat dan agama. Selain itu, kebersamaan membersihkan masjid secara tidak langsung mengajarkan kepada anak perilaku disiplin hidup sehat.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa, perilaku anak dapat dipengaruhi oleh tingkat religius orang tua dan lingkungan agama yang kohesif di rumah (Bartkowski, Xu, & Levin, 2008). Kehadiran religius juga memengaruhi perkembangan emosional dan kognitif anak. Keterpaparan anak akan ilmu agama mampu mengajarkan untuk berfikir lebih rasional dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpapar dengan ilmu agama (Corriveau, Chen, & Harris, 2014).

Orang tua di kampung Gayau tidak hanya mengajarkan ilmu agama semata, tetapi juga mengajarkan anak cara hidup bersosial di masyarakat. Sesuai yang di katakan oleh MT (42 tahun) dalam wawancara bahwa:

“saya selalu mengajak anak ke surau, bergaul dengan masyarakat biar mereka itu paham makna hidup selain itu saya pula senang memberikan pelajaran bertukar pikiran atau bercerita dengan anak, meluangkan waktu tiap malam untuk tahu kegiatan-kegiatan mereka baik ka sekolah maupun ka rumah, selain itu dengan diskusi suasana dapat lebih santai dan lebih mudah untuk anak bincang-bincang dengan kita tentang aktivitas atau pun hal-hal lainnya”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh MM (38 tahun) bahwa:

“saya selalu berbincang-bincang dengan anak tentang berbagai hal untuk memudahkan kami dalam berbagi cerita baik mengenai keseharian anak maupun hal lainnya, hal ini memudahkan saya untuk memantau keseharian anak saya, serta dengan berbincang-bincang anak lebih terbuka dalam menyampaikan apapun”.

Selain dari kedua pernyataan orang tua di atas, hasil wawancara pada anak juga diperoleh informasi bahwa, mereka menyatakan senang berbincang-bincang dengan orang tua mereka. Aktivitas tersebut, kadang diselingi dengan bercanda, “makcik dan pakcik lebih tau apa yang saya mau, saya senang ketika bincang-bincang makcik, selalu beri nasehat dan bercerita tentang kisah-kisah zaman dulu, saya paham dan banyak belajar”. Hasil wawancara dengan bapak AA (51 tahun) memperkuat pernyataan anak di atas bahwa “anak selalu berbagi cerita dengan saya saat waktu luang hal ini membuat saya dan anak lebih dekat dan saya bisa memantau kegiatan mereka saat mereka bercerita selepas itu saya baru kasih nasehat mana yang baik dan tak baik untuk mereka”.

Data di atas menunjukkan bahwa, penumbuhan karakter anak dengan skill parenting. Anak percaya kepada orang tua mereka tentang hal yang mereka inginkan. Hubungan tersebut, menumbuhkan sikap kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan dalam diri anak. Pemberian nasehat yang dibarengi dengan kisah-kisah zaman dahulu, menanamkan pesan yang dalam pada diri anak. Hal tersebut sesuai dengan prinsip metapora memori yang mengatakan bahwa seribu kata dapat diwakili satu gambar, seribu gambar dapat diwakili satu kisah. Artinya, upaya penumbuhan karakter jauh lebih efektif dengan cerita (Ready & Burton, 2010). Selain menanamkan karakter, melalui penyampaian cerita, anak juga dilatih untuk mendengarkan informasi . Kemauan dan terampilan mendengar merupakan dasar bersosialisasi dalam masyarakat.

Memberi kebebasan pada anak untuk bercerita, dapat melatih dan membiasakan anak menyampaikan pendapat. Pola ini juga memudahkan anak dan orang tua dalam berbagi cerita dan bertukar pikiran, baik mengenai aktivitas keseharian maupun problem yang di alami oleh anak. Dengan diskusi orang tua dan anak dapat menjadi lebih akrab, memudahkan orang tua dalam melakukan pendidikan serta mengawasi perilaku anak. Jadi, dalam hal ini orang tua mengontrol perkembangan anak.

Orang tua dan anak adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisah dalam lingkungan keluarga seperti yang dikatakan Jalaluddin (2002) bahwa orang tua dan anak merupakan satu ikatan jiwa yang terpisah oleh raga, namun bersatu dalam ikatan keabadian. Tidak ada seorang pun yang dapat menceraikan ikatan tersebut. Dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua ikatan itu tercermin dalam perilaku yang ada dalam diri anak maupun orang tua. Demikian pula yang dikemukakan oleh Kurniawan (2015) bahwa dalam suatu keluarga pasti memiliki intensitas hubungan satu sama lain, baik itu antara ayah dan ibu, ayah dan anak maupun antara anak dan anak. Sejalan dengan ini Suciati (2016) menyatakan bahwa bagi seorang anak untuk bertemu dan berinteraksi dengan keluarganya memiliki banyak waktu dan kesempatan, sehingga Perjumpaan tersebut sangat berdampak besar terhadap perilaku anak. Keterlibatan atau kontribusi orang tua dalam menunjang penumbuhan karakter anak sangat dibutuhkan sesuai dengan yang di katakan oleh Hornby (2011) keterlibatan didefinisikan sebagai bentuk partisipasi orang tua dalam pendidikan, proses, dan pengalaman anak-anak mereka, keterlibatan orang tua yang dimaksud seperti mendengarkan cerita anak dan melakukan pengawasan atas perilaku mereka.

Pertumbuhan karakter anak sangat ditentukan oleh keluarga, seperti dikemukakan Hyoscyamina (2011) menyatakan bahwa, peran orang tua dalam mendidik anak memiliki pengaruh dan dampak yang besar dalam proses perkembangan anak. Demikian halnya (Satriah et al., 2019) yang berpendapat bahwa peningkatan kemampuan parenting skill para orang tua berdampak positif terhadap penumbuhan karakter anak.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa orang tua memiliki kontribusi terhadap penumbuhan karakter anak melalui kontribusi pengawasan, pemberi hukuman, mengajarkan cara bersosialisasi di masyarakat dan edukasi. Kontribusi yang dijalankan tersebut mampu menumbuhkan karakter anak seperti religious, disiplin, bertanggung jawab, rasa peduli dan jujur.

Proses Penumbuhan Karakter Anak

Penumbuhan karakter anak dilakukan mubalig dengan menekankan pendidikan keislaman kepada anak dengan cara membuat jadwal pertemuan setiap sore di mesjid Al-Gayauwi.. Metode belajar sambil bermain merupakan metode yang dipilih mubalig dalam menyampaikan ajaran akidah, akhlak dan ibadah kepada anak-anak. Hasil tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan MT (40 tahun) yang merupakan salah seorang warga menyatakan bahwa anak kampung gayau rajin ke mesjid karena ustad melakukan pengajaran dengan metode bermain. Pernyataan tersebut diperkuat oleh HS (39 tahun) yang mengatakan bahwa:

“kami mengajar anak-anak dengan metode bermain. Proses pembelajaran diawali dengan anak-anak berbaris rapi kemudian diberikan materi. Materi disampaikan sekali kemudian anak berlomba-lomba mengulang kembali materi yang telah di berikan. Metode tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak cepat tangkap terhadap ilmu yang diberikan.”

Hal senada diungkapkan oleh SP (45 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

“dengan menggunakan metode belajar sambil bermain yang hasilnya berhasil membuat anak-anak lebih cepat menangkap pembelajaran.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode bermain meningkatkan minat dan pemahaman anak akan materi yang disampaikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Holis (2016) bahwa dengan bermain anak mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Penggunaan metode belajar sambil bermain sangat mampu meningkatkan keberhasilan dalam memberikan pendidikan karena secara tidak langsung anak akan berimajinasi sendiri selain itu hal tersebut menjadi kesempatan bagi anak untuk mengasah pemikiran dan kreativitasnya. Lebih lanjut Rohwati (2012) mengatakan bahwa dengan belajar sambil bermain anak lebih bebas dan lebih leluasa dalam menangkap pembelajaran serta anak tidak lagi merasa terbebani akan materi yang bisa memancing kebosanan dalam pembelajaran. Selain itu menurut Khasanah, I., Prasetyo, & Rakhmawati (2011) bermain tidak hanya menjadi kesenangan saja, tetapi sudah menjadi suatu kebutuhan wajib yang mau tidak mau harus tetap terpenuhi yang nantinya dapat mendorong anak untuk mempraktekkan keterampilannya

yang mengarah pada perkembangan kognitif, perkembangan psikomotorik, perkembangan bahasa anak dan juga perkembangan fisik.

Metode bermain yang diterapkan mubaligh juga berdampak pada penumbuhan karakter anak. Melalui kegiatan berlomba-lomba mubaligh menambah rasa ingin tahu anak sekaligus menumbuhkan sikap demokratis atau memahami akan persamaan hak setiap orang.

Selain metode bermain, mubaligh juga menggunakan bahasa komunikatif dalam mengajar anak-anak. Penggunaan bahasa komunikatif membuat anak mudah memahami materi yang disampaikan oleh mubaligh. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog tentang pengamalan agama, dimana rasa ingin tahu anak begitu besar, mereka sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan mengenai hukum halal dan haram. Anak aktif dalam bertanya dan merespons hal yang disampaikan mubaligh. Berikut dialog percakapan ustad dan anak-anak:

AA (11 tahun) : Ustad, mengapa orang Islam dilarang memakan daging babi sedangkan orang bukan Islam dibenarkan?

SP (45) : Kerana diatur dalam hukum Islam bahawa memakan daging babi adalah haram. babi mengandungi banyak cacing, jika kita memakannya akan membuat kita sakit, kerana Tuhan mengasihi kita, memakan daging babi adalah haram

AA (11 tahun) : oh itu betul ustad?

SP (45) : iya..

N (12 tahun) : hidungnya juga hodoh

SP (45) : ya betul juga. serta meminum alkohol yang dilarang kerana boleh merosakkan badan dan menghilangkan kesedaran.

N (12 tahun) : Saya sangat senang belajar agama kerana dalam Islam semuanya sudah ada peraturan, tidak sukar bagi kita untuk membuat peraturan sendiri kerana sudah ada al-Quran dan sunnah

Dialog tersebut menggambarkan fakta bahwa mubaligh komunikatif dalam menjalankan perannya. Pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak dijawab mubaligh dengan jawaban yang mampu dipahami oleh anak. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa

yang sesuai dengan dunia anak sehingga berdampak pada akhir percakapan anak mampu memahami penjelasan mubalig. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian (Ermadwicitawati et al., 2013) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan pemahaman anak. Untuk berkomunikasi dengan anak diperlukan penggunaan bahasa yang sederhana sesuai dengan perkembangan anak dan komunikatif. Hal senada diungkapkan oleh Makruf (2017) bahwa selain berpengaruh terhadap pemahaman, bahasa juga berdampak pada motivasi anak dalam mendengarkan materi yang diberikan.

Setelah pemberian materi, anak kemudian diajak oleh mubalig untuk merealisasikan materi dengan bantuan teman yang ada di depan atau di belakangnya sebagai objek pengaplikasian. Hasil wawancara dengan SP (45 tahun) mengatakan bahwa anak-anak diajak untuk mempraktikkan secara langsung materi yang diajarkan seperti praktik sholat, sopan santun, menyikapi keberagaman dan praktik lainnya. Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti dimana anak setelah menerima materi tentang adab baik dan benar, anak langsung mengaplikasikannya dengan cara temannya berperan sebagai orang tua kemudian berpura-pura berbicara dengannya berdasarkan adab yang baik dan benar yang telah diajarkan.

Metode pengaplikasian materi pelajaran secara langsung diharapkan agar anak mampu menangkap, memahami, mencontoh bahkan mengaplikasikan ilmu yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut dapat dilihat pada hasil pengamatan yang menunjukkan perilaku anak yang komunikatif dan peduli dimana langsung menawarkan diri apakah ada yang perlu dilakukan untuk membantu ibunya. Sama halnya dengan hasil wawancara pada anak FF (10 tahun) yang menunjukkan sikap religious dengan mengatakan bahwa

“membantu pekerjaan orang tua itu wajib dan tidak boleh di tolak bahkan hanya berkata ah maka anak akan berdosa”

Metode praktik dan pengaplikasian secara langsung juga dilakukan oleh orang tua. Namun sebelum mengajarkan kepada anak, orang tua terlebih dahulu memberikan pemahaman bagi dirinya sendiri tentang Islam kemudian mentransfer ilmunya kepada anak. Salah satu contohnya pengaplikasian yang dilakukan orang tua adalah mengenalkan puasa ramadhan menjelaskan faedah-faedahnya lalu mengajak anak mempraktekannya

apabila anak tidak melakukannya maka akan diberikan hukuman. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi dimana orang tua memarahi bahkan mencubit anaknya karena hendak membatalkan puasa tanpa alasan pasti. Dalam hal ini anak diajarkan untuk lebih religious, jujur, dan pemberian hukuman dimaksudkan sebagai media mengajarkan anak untuk disiplin dan bertanggung jawab.

Pembiasaan lain yang diajarkan orang tua di kampung gayao adalah mengikutsertakan anak dalam tadarrus bersama dan sholat berjamaah di masjid. Warga kampung Gayau bersama Mubalig selalu mengadakan tadarus bersama selepas sholat isya di mesjid pada saat tadarus berlangsung peneliti melihat seorang warga tengah mengaji sekaligus mengajar sang anak yang bernama FD. Ia selalu membawa anaknya ke mesjid baik itu ketika waktu shalat maupun di luar waktu shalat. Pada saat wawancara dengan bapak FD (39 tahun) ia mengatakan bahwa: "ia selalu mengajak anaknya ke mesjid agar anak bisa melihat dan belajar mengenai Islam sehingga nantinya ia akan tumbuh menjadi anak yang Sholeh dan taat kepada Allah swt". Melalui metode tersebut orang tua dapat menumbuhkan karakter rasa ingin tahu dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama

Metode praktik dan pembiasaan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Fatimah, 2018) bahwa salah satu prinsip dalam penumbuhan karakter anak yakni melalui praktik keteladanan dan pembiasaan. Hal senada diungkapkan oleh Yusuf (2016) bahwa pembelajaran karakter yang dapat dilakukan melalui pembiasaan baik dalam bentuk ucapan berupa pembelajaran lafadz-lafadz kalimat *toyiyibah* dan pembiasaan dalam bentuk perilaku seperti kegiatan shalat dan puasa. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil akan berkembang menjadi karakter ketika mereka dewasa sehingga mereka akan melakukan hal-hal yang sudah diajarkan tersebut secara otomatis, dengan kesadaran sendiri tanpa perintah atau paksaan dari orang lain (Mulyani, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ma`arif (2018) dikemukakan bahwa hukuman sebagai salah satu strategi dalam pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan karakter taqwa kepada Allah. Hukuman yang diberikan merupakan hukuman preventif agar bisa menjaga konsistensi perilaku anak sehingga tetap melakukan perbuatan sesuai nilai-nilai etis dalam pendidikan karakter. Karena pada dasarnya manusia memiliki insting destruktif sehingga diperlukan kontrol perilaku tersebut. Hal tersebut didukung oleh Retnadi et al. (2016) bahwa dalam mengajarkan kebiasaan anak-anak dapat diberi hukuman terutama jika terkait dengan masalah agama namun untuk anak usia 4-6 tahun

pemberian hukuman perlu dihindari karena pada tahapan tersebut anak sangat patuh dan kooperatif sehingga pemberian hadiah lebih dibutuhkan.

Berdasarkan data diatas, diperoleh bahwa melalui proses penumbuhan karakter yang dilakukan oleh mubalig dilakukan dengan metode bermain, penggunaan bahasa komunikatif dan praktik serta pengaplikasian secara langsung materi yang telah diajarkan. Sedangkan orang tua menumbuhkan karakter anak melalui proses mendalami ilmu terlebih dahulu lalu mengajarkan kepada anak kemudian melakukan praktik dan pembiasaan hingga pada pemberian hukuman. Karakter yang dimaksud antara lain religious, jujur, peduli, toleransi, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan tanggung jawab. Keberhasilan pendidikan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah, masyarakat, dan orang tua (S. Kurniawan, 2019; Mulyani, 2019; Retnadi et al., 2016). Selain itu, Satriah et al. (2019) berpendapat bahwa peningkatan kemampuan parenting skill para orang tua berdampak positif terhadap penumbuhan karakter anak.

Commented [A55]: Kata di atas menunjukkan yang mana...

Hambatan Dalam Penumbuhan Karakter Anak

Dalam proses ini tidak jarang mubalig dan orang tua mengalami hambatan. SF (45 tahun) mengungkapkan berbagai hambatan yang ditemuinya seperti anak yang masih susah di atur, anak yang masih sulit dalam memahami penjelasan dari mubalig dan sebagainya. Namun, dengan adanya hambatan tersebut menjadi acuan bagi mubalig dan orang tua dalam memberikan pelajaran. Selain hambatan yang berasal dari anak, terdapat pula hambatan dari pribadi orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh para orang tua bahwa orang tua terkendala dengan kurangnya pemahaman mengenai Islam sebagai seorang Muallaf (MM, 38 Tahun), waktu yang terbatas akibat pekerjaan untuk memenuhi nafkah keluarga dan masih banyak lagi (MT, 40 tahun). Namun, mereka tetap menimba ilmu dan mengajarkannya kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat hasil pengamatan peneliti dimana masyarakat yang meminta untuk dibentuk majelis khusus dan memberikan pemahaman lebih mengenai ajaran-ajaran Islam seperti mengaji, doa, dzikir, adzan dan sebagainya.

Fenomena ini menjelaskan bagaimana orang tua di kampung Gayau memiliki antusias yang tinggi dalam mendalami ilmu agama sebagai bekal bagi dirinya dan juga generasinya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Makruf, 2017) bahwa antara orang tua dan

guru harus memiliki pemahaman dan visi yang sama dalam membangun karakter anak agar mampu mendidik anak menjadi generasi berkarakter. Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara pihak orang tua, sekolah dan masyarakat khususnya mubalig (S. Kurniawan, 2019; Mulyani, 2019; Retnadi et al., 2016). Selain itu, Rozana et al. (2017) mengemukakan bahwa orang tua harus mampu mengenali karakteristik dan kebutuhan anak karena kedua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pola asuh asuh yang diberikan. Jika tidak sesuai karakteristik atau kebutuhan tidak terpenuhi maka akan memicu konflik orang tua dan anak saat melakukan pengasuhan termasuk dalam memberikan pendidikan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mubalig di Kampong Gayau Pantu Sri Aman Sarawak Malaysia memberikan pendidikan ibadah, akidah dan akhlak bagi anak kelompok minoritas baik muallaf maupun masyarakat muslim secara keseluruhan dengan berperan sebagai pembimbing, motivator, teladan dan agen pembaharu. Dalam menjalankan perannya mubalig membuat jadwal sore, menerapkan metode belajar sambil bermain, penggunaan bahasa komunikatif dan praktik secara langsung. Sedangkan orang tua menumbuhkan karakter anak melalui kontribusi pengawasan, pemberi hukuman, edukatif dan mengajarkan cara bersosialisasi di masyarakat. Proses kontribusi orang tua melalui proses panjang dengan orang tua mendalami ilmu terlebih dahulu lalu mengajarkan kepada anak kemudian menjadikan pembiasaan dan pemberian hukuman. Melalui peran dan proses tersebut, terdapat beberapa karakter yang berhasil ditumbuhkan diantaranya sikap religious, disiplin, toleransi, tanggung jawab, rasa ingin tahu, rasa peduli, cinta damai, jujur, komunikatif, dan demokratis.

Saran

Disarankan mubalig dalam mengajarkan agama bagi anak-anak menggunakan metode dan bahasa yang sesuai dengan dunia anak. Bagi orang tua perlu memberi contoh dalam meminta maaf dan menghukum anak dengan maksud penumbuhan karakter.

Commented [A56]: Pada kesimpulan belum ditemukan apa kekhasan dari kajian ini...bagaimana peran mubalig dalam menginternalisasikan karakter yang baik...apakah melalui pendekatan budaya lokal yang sesuai dgn ajaran Islam, atau bagaimana,...

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., Aji, I., & Ghazali, M. H. (2019). Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung Dalam Menghadapi Generasi Milenial. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.998>
- Bartkowski, J. P., Xu, X., & Levin, M. L. (2008). Religion and child development : Evidence from the Early Childhood Longitudinal Study q. *Social Science Research*, 37, 18–36. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2007.02.001>
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, 20(2), 131–142. <https://doi.org/10.1080/13598130903358493>
- Bower, A. A., & Casas, J. F. (2016). What Parents Do When Children are Good: Parent Reports of Strategies for Reinforcing Early Childhood Prosocial Behaviors. *Journal of Child and Family Studies*, 25(4), 1310–1324. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0293-5>
- Chaer, M. T., Wasim, A. T., & Khilmiyah, A. (2019). *Character Education for Single Parent Children in the Quran*. 339(Aicosh), 36–39. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.7>
- Corriveau, K. H., Chen, E. E., & Harris, P. L. (2014). Judgments About Fact and Fiction by Children From Religious and Nonreligious Backgrounds. *Cognitive Science*, 1–30. <https://doi.org/10.1111/cogs.12138>
- Darmawati, D., Tolla, A., & Maman, M. (2017). The Study of Parents' Words, Behavior and Attitude as the Means to Build the Children's Character in Bulukumba Regency. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(4), 750. <https://doi.org/10.17507/jltr.0804.14>
- Elkind, D. H., & Sweet, F. (2004). *How to Do Character Education*. Retrieved from http://www.goodcharacter.com/Article_4.html
- Ermadwicitawati, N. M., Sudiana, I. N., Utama, I. M., Studi, P., Bahasa, P., & Pascasarjana, P. (2013). Pengembangan Materi Ajar cerita Anak yang Mengandung Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII di Singaraja. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 1–11.
- Fatihah, I. (2018). Peran Nahdatul Ulama (NU) dalam Bidang Pendidikan Karakter. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1–18.
- Holis, A. (2016). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1).
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. New York: Springer.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 144–152.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Katz, D., & Kahn, R. L. (1966). *The Social Psychology of Organizations*. New York: Wiley.
- Khambali, K. M., Yon, W. A. W., & Sintang, S. (2014). Toleransi dan Pluralisme Menurut

- Pengalaman Masyarakat Bidayuh. *Jurnal Usuluddin*, 40, 99–133.
- Khasanah, I., Prasetyo, A., & Rakhmawati, E. (2011). Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 91–105.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Kurniawan, S. (2019). Pantang Larang Bermain Waktu Magrib (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas). *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1629>
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Ma`arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>
- Mahfud, M., & Kertamukti, R. (2016). Desain Komunikasi Dakwah Visual Animasi 2D Untuk Anak (Studi Deskriptif Kualitatif di SDN Monggang Pendowoharjo Sewon Bantul). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 9(2), 45–64.
- Makruf, S. A. (2017). Strategi dan metode pendidikan anak dalam membangun generasi berkarakter islami. *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 02(03), 364–369. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/download/10861/8383>
- Mardiyah, A. A., & Rozi, S. (2019). Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri dan Pengembangannya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 231. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.476>
- Misran. (2016). *Peran Mubaligh Dalam Penerapan Ajaran Islam Pada Remaja Masjid Al-Khaerat Desa Teteasa Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan*. IAIN KENDARI.
- Mulyani, S. (2019). Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam. *An-Nisa*, 11(2), 511–525. <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.336>
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Raganas, N. S., & Pelaez, C. (2016). Parents' Cognitive and Affective Interactions in the Character Development and Aspirations of Children Engaged in Labor in Butuan City, Philippines. *Annals of Studies in Science and Humanities*, 2(1), 26–35.
- Ready, R., & Burton, K. (2010). *Neuro Linguistic Programming for Dummies* (2nd ed.). England: John Wiley & Sons.
- Retnadi, W., Hayu, R., & Uswatun, D. A. (2016). Integration of School and Family as Min Character Education in Early Childhood. *International Seminar on Education " Education*

Trends for Future Society,” (Agustus), 45–51.

- Rohwati, M. (2012). Penggunaan education game untuk meningkatkan hasil belajar IPA biologi konsep klasifikasi makhluk hidup. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1).
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(2), 271–286.
- Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2017). Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1–16.
- Saleh, A. (2012). Peran Muballigh Dalam Pembinaan Remaja. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13, 227–234.
- Satriah, L., Tajiri, H., & Yuliani. (2019). *Parenting skills untuk membangun karakter anak: Aplikasi dakwah melalui bimbingan kelompok*. Bandung: Prodi Manajemen Dakwah.
- Shiddiq, M. (2020). Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum Terbanyak Dilaporkan ke KPAI. *Gresnews.Com*. Retrieved from http://www.gresnews.com/berita/isu_terkini/117602-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-terbanyak-dilaporkan-ke-kpai/
- Shobihah, I. (2014). Kebersyukuran (Upaya Membangaun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama). *Jurnal Dakwah*, XV(2), 383–406.
- Suciati. (2016). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Ulfah, S. M., Wahyuni, S. A., & Hawasyi, L. H. (2018). Nilai Tanggung Jawab Sebagai Karakter Anak Negeri Melayu Jambi yang Bersendikan Syara' dan Syara' Belayu Benda Kitabullah. *Smart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–8.
- Warisyah, Y. (2015). Pentingnya “pendampingan dialogis” orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini. *Seminar Nasional Pendidikan*, 130–138.
- Yusuf, M. (2016). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam. *Eementary*, 2(3), 13–18.

Round II

Editor Decision

Participants [Edit](#)

Ahmad Saifuddin (asyaifuddin)

edhy rustan (edhy)

Messages

Note

The following message is being delivered on behalf of al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi.

Terima kasih sudah mengirimkan naskah kepada Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Setelah editor mencermati naskah tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki oleh peneliti, diantaranya:

1. Cek turnitin maksimal 20%.
2. Tidak ada data yang menunjukkan masalah di lokasi penelitian sehingga perlu ditambahkan.
3. Tidak ada penelitian terdahulu dan originalitas penelitian sehingga perlu ditambahkan.
4. Karakteristik responden perlu diperjelas. Selain itu, perlu perbaikan di beberapa bagian metode penelitian.
5. Penyajian data dan pembahasan kurang terstruktur dengan baik. Selengkapny bisa unduh file yang kami lampirkan.
6. Perlu menggunakan paradigma yang jelas untuk menganalisis data penelitian.

From

edhy
2020-04-16 09:32
PM

Peneliti dapat mengunduh naskah yang kami lampirkan untuk dapat mencermati setiap koreksi tersebut. Koreksi tersebut perlu diperbaiki untuk dapat lanjut ke tahap review oleh reviewer ahli.
Sekian, terima kasih banyak sudah sabar menunggu.

Hormat kami,
Pengelola Jurnal Al-Balagh

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh>

▶ Kepada Yth. Edhy Rustan di tempat	edhy 2020-10-02 08:01 PM
---	--------------------------------

Assalamu'alaikum.
Berdasarkan hasil review dari kedua reviewer, terdapat catatan yang perlu untuk diperhatikan daitindaklanjuti (secara lengkap bisa mengunduh file yang kami unggah):

=====
REVIEWER A
=====

Bagian judul:
Tidak perlu revisi

Bagian abstrak:

Perlu dipersingkat dan disesuaikan dengan template

Berisi tujuan penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, karakteristik informan, hasil penelitian, dan temuan

Bagian pendahuluan:

Perlu menampilkan keunikan karakter anak kampung Gayau jika dibandingkan karakter-karakter anak pada umumnya

Bagian metode penelitian:

Paparan pemerolehan data di lapangan belum lengkap

Perlu menuliskan argumentasi kuat terkait pemilihan usia anak 10-12 tahun

Penegasan kata muallaf dalam penelitian ini, apakah sama dengan persepsi pada umumnya tentang muallaf

Penulisan prosedur atau tahapan melakukan observasi

Penulisan tentang prosedur teknik keabsahan data atau cek ulang data

Bagian hasil penelitian dan pembahasan:

Perlu menuliskan hasil penelitian secara lebih terstruktur dan terkategori sesuai dengan kerangka teoritik

Bagian kesimpulan dan saran:

Pada kesimpulan belum ditemukan kekhasan dari kajian ini. Misalkan, tentang cara yang dilakukan oleh mubalig dalam menginternalisasikan karakter yang baik, apakah dengan pendekatan budaya lokal atau dengan pendekatan apa?

Bagian daftar pustaka:

Sudah memenuhi jumlah minimal dan terbaru

Keputusan:
Revisions Required

=====
REVIEWER B
=====

Bagian judul:
Tidak perlu revisi

Bagian abstrak:
Perlu dipersingkat dan disesuaikan dengan template
Berisi tujuan penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data,
karakteristik informan, hasil penelitian, dan temuan

Bagian pendahuluan:
Jumlah paragrafnya terlalu banyak pada literatur review. Malah paragraph mengenai
tujuan artikel ini hanya sedikit saja. Bahkan, asumsi mengenai pentingnya
pembahasan belum ada. Oleh karena itu hal-hal tersebut perlu mendapat perhatian,
sehingga penting untuk ditambahkan dan dituliskan secara jelas.

Bagian metode penelitian:
Tidak ada revisi

Bagian hasil penelitian dan pembahasan:
Data-data yang menarik ini sudah dibahas namun belum mendalam. Perlu ditambah
dengan literatur yang up-to-date untuk menambah pembahasan sehingga
menghasilkan kesimpulan yang lebih tajam. Referensi yang berkaitan dengan isu
utama perlu diperbanyak, dan berasal dari jurnal ilmiah. Berikut ini salah satu artikel
yang dapat membantu:

Mujiburrahman, M. (2019). State and Religion in Aceh: The Competences of Religious Education Teachers (Referring to ACT 14, 2005). Al-Albab, 8(1), 83 - 100.

doi:<https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i1.1330>

Yusuf, M. (2020). Why Indonesia Prefers A Mono-Religious Education Model? A Durkhemian Perspective. Al-Albab, 9(1), 37 - 54. doi:<https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i1.1555>

Bagian kesimpulan dan saran:

Akan lebih tajam setelah pembahasan diperbaiki nanti. Jadi perlu perbaikan dengan penambahan pembahasan menggunakan referensi yang baru.

Bagian daftar pustaka:

Tidak revisi

Keputusan:

Revisions Required

=====
Berdasarkan hasil review dari kedua reviewer tersebut, maka keputusan kami terhadap naskah bapak adalah "REVISIONS REQUIRED". Oleh karena itu, mohon bapak dapat merevisinya sesuai dengan saran dari reviewer agar dapat dimuat di jurnal kami.

Sekian, terima kasih banyak sudah bersedia menunggu proses review.

Hormat kami,

Ahmad Saifuddin

Pengelola Jurnal Al-Balagh IAIN Surakarta

Participants

- Ahmad Saifuddin (asyaifuddin)
- edhy rustan (edhy)

Messages

Note

The following message is being delivered on behalf of al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi.

Terima kasih sudah mengirimkan naskah kepada Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Setelah editor mencermati naskah tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki oleh peneliti, diantaranya:

From

edhy
2020-
04-16
09:32
PM

Note

From

1. Cek turnitin maksimal 20%.
2. Tidak ada data yang menunjukkan masalah di lokasi penelitian sehingga perlu ditambahkan.
3. Tidak ada penelitian terdahulu dan originalitas penelitian sehingga perlu ditambahkan.
4. Karakteristik responden perlu diperjelas. Selain itu, perlu perbaikan di beberapa bagian metode penelitian.
5. Penyajian data dan pembahasan kurang terstruktur dengan baik. Selengkapnya bisa unduh file yang kami lampirkan.
6. Perlu menggunakan paradigma yang jelas untuk menganalisis data penelitian.

Peneliti dapat mengunduh naskah yang kami lampirkan untuk dapat mencermati setiap koreksi tersebut. Koreksi tersebut perlu diperbaiki untuk dapat lanjut ke tahap review oleh reviewer ahli.

Sekian, terima kasih banyak sudah sabar menunggu.

Hormat kami,
Pengelola Jurnal Al-Balagh

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh>

[Settings](#) Kepada Yth.
Edhy Rustan
di tempat

Assalamu'alaikum.
Berdasarkan hasil review dari kedua reviewer, terdapat catatan yang perlu untuk diperhatikan daitindaklanjuti (secara lengkap bisa mengunduh file yang kami unggah):

=====
REVIEWER A
=====

Bagian judul:
Tidak perlu revisi

edhy
2020-
10-02
08:01

Bagian abstrak:
Perlu dipersingkat dan disesuaikan dengan template
Berisi tujuan penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, karakteristik informan, hasil penelitian, dan temuan

Bagian pendahuluan:
Perlu menampilkan keunikan karakter anak kampung Gayau jika dibandingkan karakter-karakter anak pada umumnya

Bagian metode penelitian:

Note**From**

Paparan pemerolehan data di lapangan belum lengkap
Perlu menuliskan argumentasi kuat terkait pemilihan usia anak 10-12 tahun
Penegasan kata muallaf dalam penelitian ini, apakah sama dengan persepsi pada umumnya tentang muallaf
Penulisan prosedur atau tahapan melakukan observasi
Penulisan tentang prosedur teknik keabsahan data atau cek ulang data

Bagian hasil penelitian dan pembahasan:
Perlu menuliskan hasil penelitian secara lebih terstruktur dan terkategori sesuai dengan kerangka teoritik

Bagian kesimpulan dan saran:
Pada kesimpulan belum ditemukan kekhasan dari kajian ini. Misalkan, tentang cara yang dilakukan oleh muallaf dalam menginternalisasikan karakter yang baik, apakah dengan pendekatan budaya lokal atau dengan pendekatan apa?

Bagian daftar pustaka:
Sudah memenuhi jumlah minimal dan terbaru

Keputusan:
Revisions Required

=====
REVIEWER B
=====

Bagian judul:
Tidak perlu revisi

Bagian abstrak:
Perlu dipersingkat dan disesuaikan dengan template
Berisi tujuan penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, karakteristik informan, hasil penelitian, dan temuan

Bagian pendahuluan:
Jumlah paragrafnya terlalu banyak pada literatur review. Malah paragraf mengenai tujuan artikel ini hanya sedikit saja. Bahkan, asumsi mengenai pentingnya pembahasan belum ada. Oleh karena itu hal-hal tersebut perlu mendapat perhatian, sehingga penting untuk ditambahkan dan dituliskan secara jelas.

Bagian metode penelitian:
Tidak ada revisi

Bagian hasil penelitian dan pembahasan:
Data-data yang menarik ini sudah dibahas namun belum mendalam. Perlu ditambah dengan literatur yang up-to-date untuk menambah pembahasan sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih tajam. Referensi yang berkaitan dengan isu utama perlu diperbanyak, dan berasal

Note

From

dari jurnal ilmiah. Berikut ini salah satu artikel yang dapat membantu:

Mujiburrahman, M. (2019). State and Religion in Aceh: The Competences of Religious Education Teachers (Referring to ACT 14, 2005). *Al-Albab*, 8(1), 83 - 100.

doi:<https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i1.1330>

Yusuf, M. (2020). Why Indonesia Prefers A Mono-Religious Education Model? A Durkhemian Perspective. *Al-Albab*, 9(1), 37 - 54. doi:<https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i1.1555>

Bagian kesimpulan dan saran:

Akan lebih tajam setelah pembahasan diperbaiki nanti. Jadi perlu perbaikan dengan penambahan pembahasan menggunakan referensi yang baru.

Bagian daftar pustaka:

Tidak revisi

Keputusan:

Revisions Required

=====

Berdasarkan hasil review dari kedua reviewer tersebut, maka keputusan kami terhadap naskah bapak adalah "REVISIONS REQUIRED". Oleh karena itu, mohon bapak dapat merevisinya sesuai dengan saran dari reviewer agar dapat dimuat di jurnal kami. Sekian, terima kasih banyak sudah bersedia menunggu proses review.

Hormat kami,

Ahmad Saifuddin

Pengelola Jurnal Al-Balagh IAIN Surakarta

al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh>

PERAN MUBALIG DAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK DI KAMPONG GAYAU SARAWAK MALAYSIA

Abstract

Keywords:

Character of Children; Educational Contributions of

This study aims to obtain a picture of how to grow the character of children through the role of Islamic education from Mubalig and educative contributions of parents in the Gayau Pantu village of Sri Aman Sarawak Malaysia. This research is oriented to a qualitative method with a case study design. The sample in this study is children

Parents; Role of
Islamic Education
of the High Desert

aged 10-12 years who have converts parents, converts parents are a minority with a total of 10 family heads and preachers consist of two people who come from the community as well as members of HIKMAH. Data collected by observation and interview methods. The method of analysis uses the Milles and Huberman models which go through 4 stages (1) data collection (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion drawing. To maintain credibility, data, and source triangulation is carried out. The results of this study indicate that Mubalig play a role as a guide, motivator, role model, and reform agent. In carrying out their role, the Mubalig makes the afternoon schedule, applies the method of learning while playing, the use of communicative language, and hands-on practice. Whereas parents contribute to supervision, punishment, education, and teaching how to socialize in the community. Parents first study knowledge then teach children then make it a habit and give a punishment. Characters that can be grown include religious attitudes, discipline, tolerance, responsibility, curiosity, caring, peace-loving, honest, communicative, and democratic.

Abstrak

Kata kunci:
karakter anak;
kontribusi orang
tua; peran
pendidikan
Keislaman
Mubalig

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana menumbuhkan karakter anak melalui peran pendidikan keislaman dari Mubalig dan kontribusi edukatif orang tua di kampung Gayau Pantu Sri Aman Sarawak Malaysia. Penelitian ini berorientasi pada metode kualitatif dengan desain studi kasus. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 10-12 tahun yang memiliki orang tua muallaf, orang tua muallaf merupakan kaum minoritas dengan jumlah 10 Kepala Keluarga dan mubalig terdiri dari dua orang yang berasal dari kalangan masyarakat sekaligus sebagai anggota HIKMAH. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Metode analisis dengan menggunakan model Milles dan Huberman yang melalui 4 tahap (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Guna menjaga kredibilitas dilakukan triangulasi data dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mubalig berperan sebagai pembimbing, motivator, teladan dan agen pembaharu. Dalam menjalankan perannya mubalig membuat jadwal sore, menerapkan metode belajar sambil bermain, penggunaan bahasa komunikatif dan praktik secara langsung. Sedangkan orang tua berkontribusi dalam pengawasan, pemberi hukuman, edukatif dan mengajarkan cara bersosialisasi di masyarakat. Orang tua terlebih dahulu mendalami ilmu lalu mengajarkan kepada anak kemudian menjadikan pembiasaan dan pemberian hukuman. Karakter yang dapat ditumbuhkan diantaranya sikap religious, disiplin, toleransi, tanggung jawab, rasa ingin tahu, rasa peduli, cinta damai, jujur, komunikatif, dan demokratis.

PENDAHULUAN

Karakter sebagai perangai (watak, tabiat) atau sifat batin yang dimiliki oleh manusia mempengaruhi pikiran dan perbuatan yang telah mendarah daging dalam jiwa seseorang, serta menjadi sumber timbulnya perbuatan tertentu tanpa adanya pemikiran atau perencanaan sebelumnya. Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait satu sama lain dan berkesinambungan yakni pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan perilaku atau tindakan moral (Lickona, 2014). Beberapa ciri-ciri karakter antara lain: hormat, bertanggung jawab, memiliki kepedulian, loyal dalam kehidupam, berani dalam berbuat, dan menjunjung sikap toleran (Mardiyah & Rozi, 2019). Menurut Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2010), terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dimiliki oleh para pembelajaran diantaranya: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Seseorang yang memiliki karakter mulia pasti memiliki pengetahuan akan potensi dirinya, yang ditandai dengan beberapa nilai diantaranya percaya akan diri sendiri, sabar, pemberani, jujur, adil, menepati janji, rendah hati, dan tabah (Yusuf, 2016). Karakter baik akan membimbing seseorang untuk bertindak sesuai dengan budi pekerti, norma dan nilai-nilai social yang baik (Mulyani, 2019; Yusuf, 2016). Karakter yang dimaksudkan adalah akidah, ibadah, dan akhlak.

Pada dasarnya, setiap manusia berpotensi untuk menerima kebaikan maupun keburukan termasuk pada anak-anak. Fitrah seorang anak akan terjaga jika lingkungannya mendukung untuk memberikan bimbingan, arahan maupun pengawasan yang benar (Ali, Aji, & Ghazali, 2019; Bower & Casas, 2016). Pun demikian sebaliknya, jika anak tidak memperoleh bimbingan yang tepat dalam hal ini pendidikan karakter diabaikan maka fitrah anak akan ternodai. Anak akan cenderung berperilaku menyimpang dalam kesehariannya. Kondisi demikian dinamakan dengan krisis moral.

Saat ini krisis moral banyak terjadi, kebanyakan anak sangat melampaui batas dan melanggar norma-norma agama serta budaya masyarakat yang ada di Indonesia. Hal ini

Commented [A57]: Pendahuluan ini sudah cukup mengantarkan pembaca pada isu penting yang dibahas dalam artikel. Bagus. Namun jumlah paragrafnya terlalu banyak pada literatur review. Malah paragraph mengenai tujuan artikel ini hanya sedikit saja. Bahkan, asumsi mengenai pentingnya pembahasan belum ada. Oleh karena itu hal-hal tersebut perlu mendapat perhatian.

dibuktikan semakin meningkatnya laporan kasus anak dari tahun ke tahun berdasarkan data dari komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang dilansir dari Grednews.com (Shiddiq, 2020). Dari tahun 2011 sampai 2019 paling tinggi pada kasus anak yang terkait dengan hukum mencapai 11.492 kasus. Selanjutnya laporan kasus pornografi dan *cyber crime* sebanyak 3.323 kasus, anak terjerat masalah kesehatan dan narkoba sebanyak 2.820 kasus serta *trafficking* dan eksploitasi sebanyak 2.156 kasus. Dari beberapa kasus tersebut, mencerminkan karakter anak yang terbentuk, melenceng dari nilai-nilai ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan sejak usia dini.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha yang sengaja dilakukan untuk mempromosikan kepada anak tentang bagaimana sebaiknya berperilaku di lingkungan keluarga, masyarakat, termasuk sekolah melalui pembelajaran seperti agama dan moral (Berkowitz & Hoppe, 2009; Roqib, 2008). Pendidikan karakter dalam islam dikenal juga dengan pendidikan akhlak. Karena itu, pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia (*akhlaq alkarimah*) (Mahfud & Kertamukti, 2016; Yusuf, 2016).

Pendidikan karakter dapat ditempuh melalui pendekatan langsung maupun tidak langsung (Elkind & Sweet, 2004). Pendekatan secara langsung yakni mengajarkan karakter sebagai subjek dalam dirinya sendiri dengan membuat pembelajaran atau pendidikan karakter khusus. Sedangkan pendekatan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya melalui kurikulum yang ada atau dengan pengenalan pembelajaran karakter melalui kegiatan sehari-hari (Mardiyah & Rozi, 2019).

Harapannya, agar anak kelak menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlak yang baik. Selain itu, pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian, akhlak mulia, mampu mengendalikan diri pada diri individu sejak dini untuk menghadapi situasi masyarakat yang majemuk dan untuk kepentingan dirinya dan masyarakat (Yusuf, 2016). Pendidikan dalam hal ini tidak hanya bersifat formal dalam lingkungan sekolah, melainkan juga dapat bersifat informal (Mardiyah & Rozi, 2019). Keberhasilan pendidikan

karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah, masyarakat, dan orang tua (S. Kurniawan, 2019; Mulyani, 2019; Retnadi, Hayu, & Uswatun, 2016). Masyarakat dalam hal ini adalah mubaligh sebagai orang yang memberikan ceramah sekaligus menjadi contoh bagi anak-anak dalam berperilaku (Fatihah, 2018; Misran, 2016; Satriah, Tajiri, & Yuliani, 2019; Shobihah, 2014).

Menurut Katz & Kahn (1966) pengertian peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan karakter dan kedudukannya. Hal ini didasari pada fungsi-fungsi yang dilakukan dalam menunjukkan kedudukan serta karakter kepribadian setiap manusia yang menjalankannya. Peran dapat berupa peran yang diharapkan maupun peran yang disesuaikan. Peran juga dapat dibagi menjadi peran bawaan dan peran pilihan. Dalam hal ini orang tua dalam memberikan pendidikan karakter merupakan peran bawaan sebagai ayah atau ibu. Pendidikan orang tua merupakan area pertama dan utama dalam kehidupan anak sangat besar (Chaer, Wasim, & Khilmiyah, 2019; Darmawati, Tolla, & Maman, 2017; Makruf, 2017; Rozana, Wahid, & Muali, 2017). Orang tua dituntut untuk bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian anak dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut (Retnadi et al., 2016; Rozana et al., 2017). Keluarga bagi anak adalah sumber utama dalam memberikan dasar bersosialisasi dalam masyarakat. Baik buruknya perkembangan anak terletak pada pendidikan keluarga terkhusus orang tua (Raganas & Pelaez, 2016; Ulfah, Wahyuni, & Hawasyi, 2018). Sejalan dengan itu, Warisyah (2015) keterlibatan orang tua dalam mendidik anak sangat dibutuhkan guna memberikan dorongan, motivasi, dan memberi contoh dalam bertanggung jawab. Keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan karakter anak sangat berdampak pada pola pikir dan perkembangan psikologis anak.

Sedangkan mubaligh merupakan peran pilihan namun yang memiliki potensi besar terhadap penumbuhan karakter anak. Para mubaligh informative, edukatif, konsultatif dan advokatif. Adapun peran yang dilakoni para mubaligh dapat berupa pendampingan, agen pembaharu, motivator dan teladan bagi semua kalangan umat muslim dalam menjalankan ajaran agama di kehidupan sehari-hari (Fatihah, 2018; Misran, 2016; Satriah et al., 2019; Shobihah, 2014).

Guna melakukan analisis yang mendalam terhadap peran ulama dan orang tua, dilakukan pengamatan terhadap karakter anak di daerah perbatasan yang masih tertinggal

dengan akses pendidikan formal. Hal itu memungkinkan peneliti mengeksplorasi lebih dalam tentang penumbuhan karakter anak tanpa terkontaminasi dengan factor selain peran orang tua dan mubalig. Factor lain yang dimaksud seperti adanya pengaruh dari sumber informasi lain seperti internet dan imitasi perilaku menyimpang. Kampung Gayau terletak di Sarawak Malaysia, lebih tepatnya berada antara Indonesia dan Sarawak Negara Bagian Malaysia. Kampong tersebut memiliki akses yang sangat terbatas memungkinkan tumbuhnya generasi dengan karakter religious dengan pendampingan Harakah Islamiah (HIKMAH).

Pada penelitian sebelumnya, diperoleh bahwa Serawak Malaysia memiliki fenomena masyarakat majemuk namun dalam kemajemukan tersebut keharmonisan antar umat beragama sangat terjaga karena tingginya rasa toleransi dan faham agama yang tidak terlepas dari peran HIKMAH (Khambali, Yon, & Sintang, 2014). Karakter anak di kampung gayau dengan latar belakang orang tua muallaf semestinya memiliki karakter islami yang kurang namun justru data menunjukkan karakter anaknya sudah sangat baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana menumbuhkan karakter anak melalui peran pendidikan keislaman dari Mubalig dan kontribusi edukatif orang tua di kampong Gayau Pantu Sri Aman Sarawak Malaysia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berorientasi pada metode kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian ini di Kampong Gayau Pantu Sri Aman Sarawak Malaysia. Subjek penelitian ini adalah anak usia 10-12 tahun yang memiliki orang tua muallaf, orang tua muallaf merupakan kaum minoritas dengan jumlah 10 Kepala Keluarga dan mubalig terdiri dari dua orang yang berasal dari kalangan masyarakat sekaligus sebagai anggota HIKMAH. Objek penelitian ini adalah peran orang tua dan mubaligh dalam menumbuhkan karakter anak yang difokuskan pada pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Instrument yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara. Data dikumpulkan dengan observasi partisipan untuk melihat peran orang tua dan mubalig secara langsung terhadap proses penumbuhan karakter anak dimana peneliti sekaligus berperan sebagai fasilitator. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan tujuan mengkonfirmasi peran orang tua dan mubalig terhadap proses penumbuhan karakter anak dari semua subjek penelitian. Analisis data menggunakan 4 tahapan dari model

Commented [A58]: Cukup bagus.

Milles dan Hubberman diantaranya (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Guna menjaga kredibilitas dilakukan triangulasi data dan sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Mubalig dalam Penumbuhan Karakter Anak

Hasil observasi penumbuhan karakter anak oleh mubalig SP (45 tahun) dan Hs (39 tahun) menekankan pendidikan keislaman kepada anak meliputi aspek ibadah, akidah, dan akhlak. Pendidikan ibadah mengajarkan praktik shalat, puasa, membaca ayat suci al-Quran dan tuntunan agama lainnya. Pendidikan akidah dengan membentengi keyakinan anak melalui prinsip pertahanan sebagai kaum minoritas dari agama lain. Sedangkan pendidikan akhlak seperti mengajarkan adab baik dan buruk serta prinsip adaptif sebagai anak yang berasal dari keluarga muallaf.

Data tersebut, memberi gambaran bahwa mubalig di Kampong Gayau berperan sebagai pembimbing agama. Peran pembimbing dijalankan dengan fungsi mendidik keluarga muallaf sekaligus pada anak mereka, tentang ilmu agama. Peran dan fungsi tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap penumbuhan karakter religius sebagai anak yang tumbuh dalam kelompok minoritas dari keluarga muallaf. Kontribusi mubalig sejalan dengan penelitian (Misran, 2016) yang mengatakan bahwa mubalig memiliki peran yang sangat banyak terhadap pengetahuan dan penerapan ajaran agama.

Selain memberikan pendidikan khusus terhadap anak-anak, mubalig juga merealisasikan dakwahnya melalui tadarus bersama masyarakat umum sekaligus tausiah dan diskusi. Mubalig memiliki peran tersendiri di kampong Gayau, peran itu berupa tokoh agama yang menyampaikan dakwah bagi kaum minoritas baik muallaf maupun masyarakat muslim secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh (2012) menyatakan bahwa mubalig biasa juga disebut dengan da'I atau pendakwah yang mempunyai tugas pokok untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia baik yang sudah beriman maupun yang belum beriman.

Pendidikan keislaman yang dilakukan mubalig menarik minat anak dalam menambah pengetahuan Islam, mengenai Tuhan dan ciptaan-Nya. Anak-anak aktif bertanya pada Mubalig seputar pengamalan agama. Sebagai contoh "ustad mengapa anak-

Commented [A59]: Data-data yang menarik ini sudah dibahas namun belum mendalam. Perlu ditambah dengan literatur yang up-to-date untuk menambah pembahasan sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih tajam. Referensi yang berkaitan dengan isu utama perlu diperbanyak, dan berasal dari jurnal ilmiah. Berikut ini salah satu artikel yang dapat membantu:

Mujiburrahman, M. (2019). State and Religion in Aceh: The Competences of Religious Education Teachers (Referring to ACT 14, 2005). *Al-Albab*, 8(1), 83 - 100. doi:<https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i1.1330>

Yusuf, M. (2020). Why Indonesia Prefers A Mono-Religious Education Model? A Durkhemian Perspective. *Al-Albab*, 9(1), 37 - 54. doi:<https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i1.1555>

anak harus mengikuti perintah Allah swt., dan apa hukum bagi orang yang tidak mengikuti perintah-Nya". Data tersebut, memperjelas keinginan anak-anak dalam mengetahui akidah dan tata cara ibadah yang baik dan benar menurut ajaran Islam.

Hasil wawancara dengan MF (11 tahun), ia menyatakan bahwa: "saya dan rakan-rakan selalu pergi ke masjid untuk *bersolat* secara berjemaah dan belajar bersama-sama dengan ustad, saya sangat menyukai para ulama yang memberi pelajaran tentang Islam". Selaras dengan yang di utarakan oleh FF (10 tahun) juga menyatakan hal yang sama bahwa: "suka dan sering belajar dengan ustad Hafis mengenai pengajaran Islam seperti maslehat dan sebagainya". Mendukung data tersebut, hasil tabulasi respons anak dalam mendengarkan ceramah dari ustad yang ada di mesjid diperoleh 60% yang menjawab sering, 40% menjawab kadang-kadang, dan tidak ada satupun anak yang menjawab tidak pernah. Hal ini menjelaskan bahwa, mayoritas anak mendengarkan Mubalig melalui pesan-pesan atau ceramah yang diberikan.

Peran mubalig sebagai motivator tergambar pada minat anak yang rajin ke masjid. Selain itu, intensitas mereka bertanya juga menggambarkan kesenangan anak dalam belajar agama dengan bimbingan mubalig. Peran mubalig sebagai motivator juga berdampak dengan dijadikannya mubalig sebagai role model dalam pengamalan ibadah dan akhlak. Data terkait hal itu tergambar dalam aktivitas mubalig yang diperhatikan dalam beribadah di masjid seperti sholat sunnah sebelum dan setelah sholat fardhu, tadarrus setelah sholat. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Rs (35 Tahun) diperoleh informasi anak pernah bertanya ke orang tua "Ayah, sholat apa itu ustad, kenapa sering sekali?" anak menanyakan sholat yang dilakukan mubalig, setelah anak mengetahui ia kemudian ikut sholat sunnah.

Peran motivator sekaligus menjadi teladan menumbuhkan karakter rasa ingin tahu pada anak. Peran tersebut memancing anak untuk mengetahui lebih mendalam hal yang diajarkan mubalig. Rasa ingin tahu mendorong anak untuk belajar secara inquiri guna menemukan kebenaran agama yang dianutnya. Dengan mengetahui lebih mendalam agama yang dianut, akan menumbuhkan sikap religious dan disiplin anak dalam beribadah. Selain itu, karakter lain yang dapat tumbuh dari pemahaman anak tentang agama yang mendalam yaitu toleran, cinta damai, dan demokratis.

Mubalig berperan mempersiapkan generasi penerus yang kelak akan melanjutkan tugasnya sebagai tokoh agama di kampung tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan SP (45 tahun) yang menyatakan bahwa:

“kami lebih fokus menekankan pendidikan Islam kepada anak-anak dengan jadwal tertentu anak-anak adalah generasi penerus yang kelak memajukan kampung ini dengan berbasiskan Islam”.

Mubalig dalam menyiapkan generasi penerus, merupakan peran *agen of change*. Karakter yang ditumbuhkan dalam diri anak yaitu rasa peduli dan tanggung jawab. Penumbuhan karakter yang dimaksud dipertegas dengan data hasil observasi pada pembelajaran dilakukan oleh mubalig yang selalu menyampaikan bahwa, “belajar agama itu wajib, tidak hanya untuk di pelajari akan tetapi juga harus di amalkan, serta di bagikan pada kawan-kawan yang belum paham” Karakter peduli melalui kepekaan dengan membagikan ilmu yang diperoleh dengan orang lain yang belum mendapatkan. Karakter tanggung jawab yang ditumbuhkan dalam diri anak dengan meletakkan harapan untuk memajukan kampung berbasiskan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa Mubalig di kampung Gayao berperan sebagai pembimbing, motivator dan teladan, serta *agen of change* bagi anak-anak yang merupakan kaum minoritas di kampung tersebut. Peran ini menumbuhkan karakter anak seperti rasa ingin tahu, religious, disiplin, tanggung jawab, toleran, cinta damai, demokratis, rasa peduli dan tanggung jawab.

Kontribusi Edukatif Orang Tua dalam Penumbuhan Karakter Anak

Orang tua di kampung Gayau menekankan pendidikan Islam kepada anak pada aspek pengamalan ibadah, akidah, dan akhlak. Pengamalan utama yang diajarkan adalah sholat, membaca al-qur'an, dan puasa ramadhan. Temuan peneliti ini diperkuat dengan hasil wawancara dari MT (40 tahun) yang menyatakan bahwa:

“kadang-kadang belajar bersama anak-anak tentang pendidikan Islam, yang paling di tekankan itu adalah sholat tepat waktu, kemudian membaca Qur'an. Untuk pengajarannya hanya bisa mengajar semampunya atau yang di ketahui selebihnya diberikan kepada ustad-ustad yang ada di surau dan lingkungan formal anak. Kita ini muallaf masih takbanyak paham tentang Islam, hambatan pekerjaanpun mengurus waktu kita orang dengan anak-anak hingga waktu belajar dengan anakpun hanya dapat dilakukan di malam hari saja meskipun demikian anak tetap berada dalam pengawasan”.

MM (38 tahun) Juga menyatakan hal yang sama bahwa:

“kontribusinya adalah memberikan pengajaran kepada anak berupa tadarus bersama, shalat berjamaah, memberikan pengenalan tentang puasa ramadhan, memberikan pengarahan mengenai ajaran Islam, tidak lupa orang tua juga memberikan hukuman pada anak jika tidak melaksanakan sholat tadarus dan sebagainya”.

Keterlibatan orang tua mencontohkan pengamalan ibadah, berkontribusi dalam menumbuhkan karakter religius dalam diri anak. Selain hal itu, kontribusi orang tua yang berupa pengawasan dan pemberi hukuman juga dapat terlihat pada hasil wawancara yang dipaparkan. Pernyataan orang tua yang dimaksud diperkuat oleh anak Aa (8 tahun) dalam data hasil wawancara berikut:

“sy belajar tadarus bersama bersama orang tua, sholat berjamaah juga..., tak mengerjakan tugas di cambuk, jower telinga, cubitan...”.

Lebih lanjut pada hasil observasi peneliti saat berkunjung kesalah satu rumah warga, diperoleh gambaran ketika salah seorang anak hendak membatalkan puasa tanpa alasan. Orang tua dari anak tersebut memberikan teguran dengan cara menasehati terlebih dahulu kemudian menanyakan alasan. Akan tetapi, ketika anak tetap ingin membatalkan puasa, sang ibu memarahi anak tersebut bahkan sampai memberikan cubitan hingga sang anak menangis. Meskipun demikian, setelah anak diam ibunya kemudian meminta maaf lalu dijawab kembali dengan berkata:

“maafkan aina ibu, aina salah mau membongkar puasa tanpa alasan padahal aina sudah besar dan sudah boleh berpuasa”

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa orang tua memberi hukuman jika dipandang perlu dan memberi contoh meminta maaf. Adanya kesadaran anak akan kesalahan yang dilakukan merupakan salah satu bukti keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan karakter anak yang religius. Selain hal itu, orang tua juga dapat dikatakan berkontribusi menanamkan sikap disiplin dalam beribadah.

Seperti halnya dengan hasil pengamatan, terdapat beberapa orang tua yang selalu mengajak anak-anak mereka untuk sholat berjamaah di Masjid, bahkan mereka mengajak anak untuk tadarus bersama setelah shalat berjamaah di rumah maupun di masjid. Selain itu, hasil pengamatan, juga menunjukkan terdapat orang tua yang setiap Ahad pagi mengajak anak mereka ke mesjid untuk membersihkan mesjid dan sekitarnya.

Orang tua dalam data observasi tersebut, memberi pelajaran disertai dorongan dengan contoh. Tindakan orang tua memberi contoh membersihkan masjid, mengajarkan

anak bertanggung jawab serta mengambil peran peduli sosial dalam bermasyarakat dan agama. Selain itu, kebersamaan membersihkan masjid secara tidak langsung mengajarkan kepada anak perilaku disiplin hidup sehat.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa, perilaku anak dapat dipengaruhi oleh tingkat religius orang tua dan lingkungan agama yang kohesif di rumah (Bartkowski, Xu, & Levin, 2008). Kehadiran religius juga memengaruhi perkembangan emosional dan kognitif anak. Keterpaparan anak akan ilmu agama mampu mengajarkan untuk berfikir lebih rasional dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpapar dengan ilmu agama (Corriveau, Chen, & Harris, 2014).

Orang tua di kampung Gayau tidak hanya mengajarkan ilmu agama semata, tetapi juga mengajarkan anak cara hidup bersosial di masyarakat. Sesuai yang di katakan oleh MT (42 tahun) dalam wawancara bahwa:

“saya selalu mengajak anak ke surau, bergaul dengan masyarakat biar mereka itu paham makna hidup selain itu saya pula senang memberikan pelajaran bertukar pikiran atau bercerita dengan anak, meluangkan waktu tiap malam untuk tahu kegiatan-kegiatan mereka baik ka sekolah maupun ka rumah, selain itu dengan diskusi suasana dapat lebih santai dan lebih mudah untuk anak bincang-bincang dengan kita tentang aktivitas atau pun hal-hal lainnya”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh MM (38 tahun) bahwa:

“saya selalu berbincang-bincang dengan anak tentang berbagai hal untuk memudahkan kami dalam berbagi cerita baik mengenai keseharian anak maupun hal lainnya, hal ini memudahkan saya untuk memantau keseharian anak saya, serta dengan berbincang-bincang anak lebih terbuka dalam menyampaikan apapun”.

Selain dari kedua pernyataan orang tua di atas, hasil wawancara pada anak juga diperoleh informasi bahwa, mereka menyatakan senang berbincang-bincang dengan orang tua mereka. Aktivitas tersebut, kadang diselingi dengan bercanda, “makcik dan pakcik lebih tau apa yang saya mau, saya senang ketika bincang-bincang makcik, selalu beri nasehat dan bercerita tentang kisah-kisah zaman dulu, saya paham dan banyak belajar”. Hasil wawancara dengan bapak AA (51 tahun) memperkuat pernyataan anak di atas bahwa “anak selalu berbagi cerita dengan saya saat waktu luang hal ini membuat saya dan anak lebih dekat dan saya bisa memantau kegiatan mereka saat mereka bercerita selepas itu saya baru kasih nasehat mana yang baik dan tak baik untuk mereka”.

Data di atas menunjukkan bahwa, penumbuhan karakter anak dengan skill parenting. Anak percaya kepada orang tua mereka tentang hal yang mereka inginkan. Hubungan tersebut, menumbuhkan sikap kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan dalam diri anak. Pemberian nasehat yang dibarengi dengan kisah-kisah zaman dahulu, menanamkan pesan yang dalam pada diri anak. Hal tersebut sesuai dengan prinsip metapora memori yang mengatakan bahwa seribu kata dapat diwakili satu gambar, seribu gambar dapat diwakili satu kisah. Artinya, upaya penumbuhan karakter jauh lebih efektif dengan cerita (Ready & Burton, 2010). Selain menanamkan karakter, melalui penyampaian cerita, anak juga dilatih untuk mendengarkan informasi. Kemauan dan terampil mendengar merupakan dasar bersosialisasi dalam masyarakat.

Memberi kebebasan pada anak untuk bercerita, dapat melatih dan membiasakan anak menyampaikan pendapat. Pola ini juga memudahkan anak dan orang tua dalam berbagi cerita dan bertukar pikiran, baik mengenai aktivitas keseharian maupun problem yang dialami oleh anak. Dengan diskusi orang tua dan anak dapat menjadi lebih akrab, memudahkan orang tua dalam melakukan pendidikan serta mengawasi perilaku anak. Jadi, dalam hal ini orang tua mengontrol perkembangan anak.

Orang tua dan anak adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisah dalam lingkungan keluarga seperti yang dikatakan Jalaluddin (2002) bahwa orang tua dan anak merupakan satu ikatan jiwa yang terpisah oleh raga, namun bersatu dalam ikatan keabadian. Tidak ada seorang pun yang dapat menceraikan ikatan tersebut. Dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua ikatan itu tercermin dalam perilaku yang ada dalam diri anak maupun orang tua. Demikian pula yang dikemukakan oleh Kurniawan (2015) bahwa dalam suatu keluarga pasti memiliki intensitas hubungan satu sama lain, baik itu antara ayah dan ibu, ayah dan anak maupun antara anak dan anak. Sejalan dengan ini Suciati (2016) menyatakan bahwa bagi seorang anak untuk bertemu dan berinteraksi dengan keluarganya memiliki banyak waktu dan kesempatan, sehingga Perjumpaan tersebut sangat berdampak besar terhadap perilaku anak. Keterlibatan atau kontribusi orang tua dalam menunjang penumbuhan karakter anak sangat dibutuhkan sesuai dengan yang dikatakan oleh Hornby (2011) keterlibatan didefinisikan sebagai bentuk partisipasi orang tua dalam pendidikan, proses, dan pengalaman anak-anak mereka, keterlibatan orang tua yang dimaksud seperti mendengarkan cerita anak dan melakukan pengawasan atas perilaku mereka.

Pertumbuhan karakter anak sangat ditentukan oleh keluarga, seperti dikemukakan Hyoscyamina (2011) menyatakan bahwa, peran orang tua dalam mendidik anak memiliki pengaruh dan dampak yang besar dalam proses perkembangan anak. Demikian halnya (Satriah et al., 2019) yang berpendapat bahwa peningkatan kemampuan parenting skill para orang tua berdampak positif terhadap penumbuhan karakter anak.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa orang tua memiliki kontribusi terhadap penumbuhan karakter anak melalui kontribusi pengawasan, pemberi hukuman, mengajarkan cara bersosialisasi di masyarakat dan edukasi. Kontribusi yang dijalankan tersebut mampu menumbuhkan karakter anak seperti religious, disiplin, bertanggung jawab, rasa peduli dan jujur.

Proses Penumbuhan Karakter Anak

Penumbuhan karakter anak dilakukan mubalig dengan menekankan pendidikan keislaman kepada anak dengan cara membuat jadwal pertemuan setiap sore di mesjid Al-Gayauwi.. Metode belajar sambil bermain merupakan metode yang dipilih mubalig dalam menyampaikan ajaran akidah, akhlak dan ibadah kepada anak-anak. Hasil tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan MT (40 tahun) yang merupakan salah seorang warga menyatakan bahwa anak kampung gayau rajin ke mesjid karena ustad melakukan pengajaran dengan metode bermain. Pernyataan tersebut diperkuat oleh HS (39 tahun) yang mengatakan bahwa:

“kami mengajar anak-anak dengan metode bermain. Proses pembelajaran diawali dengan anak-anak berbaris rapi kemudian diberikan materi. Materi disampaikan sekali kemudian anak berlomba-lomba mengulang kembali materi yang telah di berikan. Metode tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak cepat tangkap terhadap ilmu yang diberikan.”

Hal senada diungkapkan oleh SP (45 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

“dengan menggunakan metode belajar sambil bermain yang hasilnya berhasil membuat anak-anak lebih cepat menangkap pembelajaran.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode bermain meningkatkan minat dan pemahaman anak akan materi yang disampaikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Holis (2016) bahwa dengan bermain anak mampu mengembangkan

potensi dan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Penggunaan metode belajar sambil bermain sangat mampu meningkatkan keberhasilan dalam memberikan pendidikan karena secara tidak langsung anak akan berimajinasi sendiri selain itu hal tersebut menjadi kesempatan bagi anak untuk mengasah pemikiran dan kreativitasnya. Lebih lanjut Rohwati (2012) mengatakan bahwa dengan belajar sambil bermain anak lebih bebas dan lebih leluasa dalam menangkap pembelajaran serta anak tidak lagi merasa terbebani akan materi yang bisa memancing kebosanan dalam pembelajaran. Selain itu menurut Khasanah, I., Prasetyo, & Rakhmawati (2011) bermain tidak hanya menjadi kesenangan saja, tetapi sudah menjadi suatu kebutuhan wajib yang mau tidak mau harus tetap terpenuhi yang nantinya dapat mendorong anak untuk mempraktekkan keterampilannya yang mengarah pada perkembangan kognitif, perkembangan psikomotorik, perkembangan bahasa anak dan juga perkembangan fisik.

Metode bermain yang diterapkan mubaligh juga berdampak pada penumbuhan karakter anak. Melalui kegiatan berlomba-lomba mubaligh menambah rasa ingin tahu anak sekaligus menumbuhkan sikap demokratis atau memahami akan persamaan hak setiap orang.

Selain metode bermain, mubaligh juga menggunakan bahasa komunikatif dalam mengajar anak-anak. Penggunaan bahasa komunikatif membuat anak mudah memahami materi yang disampaikan oleh mubaligh. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog tentang pengamalan agama, dimana rasa ingin tahu anak begitu besar, mereka sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan mengenai hukum halal dan haram. Anak aktif dalam bertanya dan merespons hal yang disampaikan mubaligh. Berikut dialog percakapan ustad dan anak-anak:

AA (11 tahun) : Ustad, mengapa orang Islam dilarang memakan daging babi sedangkan orang bukan Islam dibenarkan?

SP (45) : Kerana diatur dalam hukum Islam bahawa memakan daging babi adalah haram. babi mengandungi banyak cacing, jika kita memakannya akan membuat kita sakit, kerana Tuhan mengasihi kita, memakan daging babi adalah haram

AA (11 tahun) : oh itu betul ustad?

SP (45) : iya..

- N (12 tahun) : hidungnya juga hodoh
- SP (45) : ya betul juga. serta meminum alkohol yang dilarang kerana boleh merosakkan badan dan menghilangkan kesedaran.
- N (12 tahun) : Saya sangat senang belajar agama kerana dalam Islam semuanya sudah ada peraturan, tidak sukar bagi kita untuk membuat peraturan sendiri kerana sudah ada al-Quran dan sunnah

Dialog tersebut menggambarkan fakta bahwa mubalig komunikatif dalam menjalakan perannya. Pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak dijawab mubalig dengan jawaban yang mampu dipahami oleh anak. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang sesuai dengan dunia anak sehingga berdampak pada akhir percakapan anak mampu memahami penjelasan mubalig. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian (Ermadwicitawati et al., 2013) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan pemahaman anak. Untuk berkomunikasi dengan anak diperlukan penggunaan bahasa yang sederhana sesuai dengan perkembangan anak dan komunikatif. Hal senada diungkapkan oleh Makruf (2017) bahwa selain berpengaruh terhadap pemahaman, bahasa juga berdampak pada motivasi anak dalam mendengarkan materi yang diberikan.

Setelah pemberian materi, anak kemudian diajak oleh mubalig untuk merealisasikan materi dengan bantuan teman yang ada di depan atau di belakangnya sebagai objek pengaplikasian. Hasil wawancara dengan SP (45 tahun) mengatakan bahwa anak-anak diajak untuk mempraktikkan secara langsung materi yang diajarkan seperti praktik sholat, sopan santun, menyikapi keberagaman dan praktik lainnya. Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti dimana anak setelah menerima materi tentang adab baik dan benar, anak langsung mengaplikasikannya dengan cara temannya berperan sebagai orang tua kemudian berpura-pura berbicara dengannya berdasarkan adab yang baik dan benar yang telah diajarkan.

Metode pengaplikasian materi pelajaran secara langsung diharapkan agar anak mampu menangkap, memahami, mencontoh bahkan mengaplikasikan ilmu yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut dapat dilihat pada hasil pengamatan yang menunjukkan perilaku anak yang komunikatif dan peduli dimana langsung menawarkan diri apakah ada yang

perlu dilakukan untuk membantu ibunya. Sama halnya dengan hasil wawancara pada anak FF (10 tahun) yang menunjukkan sikap religious dengan mengatakan bahwa

“membantu pekerjaan orang tua itu wajib dan tidak boleh di tolak bahkan hanya berkata ah maka anak akan berdosa”

Metode praktik dan pengaplikasian secara langsung juga dilakukan oleh orang tua. Namun sebelum mengajarkan kepada anak, orang tua terlebih dahulu memberikan pemahaman bagi dirinya sendiri tentang Islam kemudian mentransfer ilmunya kepada anak. Salah satu contohnya pengaplikasian yang dilakukan orang tua adalah mengenalkan puasa ramadhan menjelaskan faedah-faedahnya lalu mengajak anak mempraktekannya apabila anak tidak melakukannya maka akan diberikan hukuman. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi dimana orang tua memarahi bahkan mencubit anaknya karena hendak membatalkan puasa tanpa alasan pasti. Dalam hal ini anak diajarkan untuk lebih religious, jujur, dan pemberian hukuman dimaksudkan sebagai media mengajarkan anak untuk disiplin dan bertanggung jawab.

Pembiasaan lain yang diajarkan orang tua di kampung gayao adalah mengikutsertakan anak dalam tadarrus bersama dan sholat berjamaah di masjid. Warga kampung Gayau bersama Mubalig selalu mengadakan tadarus bersama selepas sholat isya di mesjid pada saat tadarus berlangsung peneliti melihat seorang warga tengah mengaji sekaligus mengajar sang anak yang bernama FD. Ia selalu membawa anaknya ke mesjid baik itu ketika waktu shalat maupun di luar waktu shalat. Pada saat wawancara dengan bapak FD (39 tahun) ia mengatakan bahwa: “ia selalu mengajak anaknya ke mesjid agar anak bisa melihat dan belajar mengenai Islam sehingga nantinya ia akan tumbuh menjadi anak yang Sholeh dan taat kepada Allah swt”. Melalui metode tersebut orang tua dapat menumbuhkan karakter rasa ingin tahu dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama

Metode praktik dan pembiasaan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Fatimah, 2018) bahwa salah satu prinsip dalam penumbuhan karakter anak yakni melalui praktik keteladanan dan pembiasaan. Hal senada diungkapkan oleh Yusuf (2016) bahwa pembelajaran karakter yang dapat dilakukan melalui pembiasaan baik dalam bentuk ucapan berupa pembelajaran lafadz-lafadz kalimat *toyyibah* dan pembiasaan dalam bentuk prilaku seperti kegiatan shalat dan puasa. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak

kecil akan berkembang menjadi karakter ketika mereka dewasa sehingga mereka akan melakukan hal-hal yang sudah diajarkan tersebut secara otomatis, dengan kesadaran sendiri tanpa perintah atau paksaan dari orang lain (Mulyani, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ma`arif (2018) dikemukakan bahwa hukuman sebagai salah satu strategi dalam pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan karakter taqwa kepada Allah. Hukuman yang diberikan merupakan hukuman preventif agar bisa menjaga konsistensi perilaku anak sehingga tetap melakukan perbuatan sesuai nilai-nilai etis dalam pendidikan karakter. Karena pada dasarnya manusia memiliki insting destruktif sehingga diperlukan kontrol perilaku tersebut. Hal tersebut didukung oleh Retnadi et al. (2016) bahwa dalam mengajarkan kebiasaan anak-anak dapat diberi hukuman terutama jika terkait dengan masalah agama namun untuk anak usia 4-6 tahun pemberian hukuman perlu dihindari karena pada tahapan tersebut anak sangat patuh dan kooperatif sehingga pemberian hadiah lebih dibutuhkan.

Berdasarkan data diatas, diperoleh bahwa melalui proses penumbuhan karakter yang dilakukan oleh mubalig dilakukan dengan metode bermain, penggunaan bahasa komunikatif dan praktik serta pengaplikasian secara langsung materi yang telah diajarkan. Sedangkan orang tua menumbuhkan karakter anak melalui proses mendalami ilmu terlebih dahulu lalu mengajarkan kepada anak kemudian melakukan praktik dan pembiasaan hingga pada pemberian hukuman. Karakter yang dimaksud antara lain religious, jujur, peduli, toleransi, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan tanggung jawab. Keberhasilan pendidikan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah, masyarakat, dan orang tua (S. Kurniawan, 2019; Mulyani, 2019; Retnadi et al., 2016). Selain itu, Satriah et al. (2019) berpendapat bahwa peningkatan kemampuan parenting skill para orang tua berdampak positif terhadap penumbuhan karakter anak.

Hambatan Dalam Penumbuhan Karakter Anak

Dalam proses ini tidak jarang mubalig dan orang tua mengalami hambatan. SF (45 tahun) mengungkapkan berbagai hambatan yang ditemuinya seperti anak yang masih susah di atur, anak yang masih sulit dalam memahami penjelasan dari mubalig dan sebagainya. Namun, dengan adanya hambatan tersebut menjadi acuan bagi mubalig dan orang tua dalam memberikan pelajaran. Selain hambatan yang berasal dari anak, terdapat

pula hambatan dari pribadi orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh para orang tua bahwa orang tua terkendala dengan kurangnya pemahaman mengenai Islam sebagai seorang Muallaf (MM, 38 Tahun), waktu yang terbatas akibat pekerjaan untuk memenuhi nafkah keluarga dan masih banyak lagi (MT, 40 tahun). Namun, mereka tetap menimba ilmu dan mengajarkannya kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat hasil pengamatan peneliti dimana masyarakat yang meminta untuk dibentuk majelis khusus dan memberikan pemahaman lebih mengenai ajaran-ajaran Islam seperti mengaji, doa, dzikir, adzan dan sebagainya.

Fenomena ini menjelaskan bagaimana orang tua di kampung Gayau memiliki antusias yang tinggi dalam mendalami ilmu agama sebagai bekal bagi dirinya dan juga generasinya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Makruf, 2017) bahwa antara orang tua dan guru harus memiliki pemahaman dan visi yang sama dalam membangun karakter anak agar mampu mendidik anak menjadi generasi berkarakter. Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara pihak orang tua, sekolah dan masyarakat khususnya mubalig (S. Kurniawan, 2019; Mulyani, 2019; Retnadi et al., 2016). Selain itu, Rozana et al. (2017) mengemukakan bahwa orang tua harus mampu mengenali karakteristik dan kebutuhan anak karena kedua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pola asuh asuh yang diberikan. Jika tidak sesuai karakteristik atau kebutuhan tidak terpenuhi maka akan memicu konflik orang tua dan anak saat melakukan pengasuhan termasuk dalam memberikan pendidikan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mubalig di Kampung Gayau Pantu Sri Aman Sarawak Malaysia memberikan pendidikan ibadah, akidah dan akhlak bagi anak kelompok minoritas baik muallaf maupun masyarakat muslim secara keseluruhan dengan berperan sebagai pembimbing, motivator, teladan dan agen pembaharu. Dalam menjalankan perannya mubalig membuat jadwal sore, menerapkan metode belajar sambil bermain, penggunaan bahasa komunikatif dan praktik secara langsung. Sedangkan orang tua menumbuhkan karakter anak melalui kontribusi pengawasan, pemberi hukuman, edukatif dan mengajarkan cara bersosialisasi di masyarakat. Proses kontribusi orang tua melalui proses panjang dengan orang tua

Commented [A60]: Akan lebih tajam setelah pembahasan diperbaiki nanti. Jadi perlu perbaikan dengan penambahan pembahasan menggunakan referensi yang baru.

mendalami ilmu terlebih dahulu lalu mengajarkan kepada anak kemudian menjadikan pembiasaan dan pemberian hukuman. Melalui peran dan proses tersebut, terdapat beberapa karakter yang berhasil ditumbuhkan diantaranya sikap religious, disiplin, toleransi, tanggung jawab, rasa ingin tahu, rasa peduli, cinta damai, jujur, komunikatif, dan demokratis.

Saran

Disarankan mubalig dalam mengajarkan agama bagi anak-anak menggunakan metode dan bahasa yang sesuai dengan dunia anak. Bagi orang tua perlu memberi contoh dalam meminta maaf dan menghukum anak dengan maksud penumbuhan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., Aji, I., & Ghazali, M. H. (2019). Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung Dalam Menghadapi Generasi Milenial. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.998>
- Bartkowski, J. P., Xu, X., & Levin, M. L. (2008). Religion and child development : Evidence from the Early Childhood Longitudinal Study q. *Social Science Research*, 37, 18-36. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2007.02.001>
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, 20(2), 131-142. <https://doi.org/10.1080/13598130903358493>
- Bower, A. A., & Casas, J. F. (2016). What Parents Do When Children are Good: Parent Reports of Strategies for Reinforcing Early Childhood Prosocial Behaviors. *Journal of Child and Family Studies*, 25(4), 1310-1324. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0293-5>
- Chaer, M. T., Wasim, A. T., & Khilmiyah, A. (2019). *Character Education for Single Parent Children in the Quran*. 339(Aicosh), 36-39. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.7>
- Corriveau, K. H., Chen, E. E., & Harris, P. L. (2014). Judgments About Fact and Fiction by Children From Religious and Nonreligious Backgrounds. *Cognitive Science*, 1-30. <https://doi.org/10.1111/cogs.12138>
- Darmawati, D., Tolla, A., & Maman, M. (2017). The Study of Parents' Words, Behavior and Attitude as the Means to Build the Children's Character in Bulukumba Regency. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(4), 750. <https://doi.org/10.17507/jltr.0804.14>
- Elkind, D. H., & Sweet, F. (2004). *How to Do Character Education*. Retrieved from http://www.goodcharacter.com/Article_4.html
- Ermadwicitawati, N. M., Sudiana, I. N., Utama, I. M., Studi, P., Bahasa, P., & Pascasarjana, P. (2013). Pengembangan Materi Ajar cerita Anak yang Mengandung Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII di Singaraja. *E-*

Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 2, 1–11.

- Fatihah, I. (2018). Peran Nahdatul Ulama (NU) dalam Bidang Pendidikan Karakter. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1–18.
- Holis, A. (2016). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1).
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. New York: Springer.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 144–152.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Katz, D., & Kahn, R. L. (1966). *The Social Psychology of Organizations*. New York: Wiley.
- Khambali, K. M., Yon, W. A. W., & Sintang, S. (2014). Toleransi dan Pluralisme Menurut Pengalaman Masyarakat Bidayah. *Jurnal Usuluddin*, 40, 99–133.
- Khasanah, I., Prasetyo, A., & Rakhmawati, E. (2011). Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 91–105.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Kurniawan, S. (2019). Pantang Larang Bermain Waktu Magrib (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas). *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1629>
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Ma`arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>
- Mahfud, M., & Kertamukti, R. (2016). Desain Komunikasi Dakwah Visual Animasi 2D Untuk Anak (Studi Deskriptif Kualitatif di SDN Monggang Pendowoharjo Sewon Bantul). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 9(2), 45–64.
- Makruf, S. A. (2017). Strategi dan metode pendidikan anak dalam membangun generasi berkarakter islami. *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 02(03), 364–369. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/download/10861/8383>
- Mardiyah, A. A., & Rozi, S. (2019). Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri dan Pengembangannya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 231. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.476>
- Misran. (2016). *Peran Mubaligh Dalam Penerapan Ajaran Islam Pada Remaja Masjid Al-Khaerat*

Desa Teteasa Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. IAIN KENDARI.

- Mulyani, S. (2019). Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam. *An-Nisa*, 11(2), 511–525. <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.336>
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Raganas, N. S., & Pelaez, C. (2016). Parents' Cognitive and Affective Interactions in the Character Development and Aspirations of Children Engaged in Labor in Butuan City, Philippines. *Annals of Studies in Science and Humanities*, 2(1), 26–35.
- Ready, R., & Burton, K. (2010). *Neuro Linguistic Programming for Dummies* (2nd ed.). England: John Wiley & Sons.
- Retnadi, W., Hayu, R., & Uswatun, D. A. (2016). Integration of School and Family as Min Character Education in Early Childhood. *International Seminar on Education " Education Trends for Future Society "*, (Agustus), 45–51.
- Rohwati, M. (2012). Penggunaan education game untuk meningkatkan hasil belajar IPA biologi konsep klasifikasi makhluk hidup. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1).
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(2), 271–286.
- Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2017). Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1–16.
- Saleh, A. (2012). Peran Muballigh Dalam Pembinaan Remaja. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13, 227–234.
- Satriah, L., Tajiri, H., & Yuliani. (2019). *Parenting skills untuk membangun karakter anak: Aplikasi dakwah melalui bimbingan kelompok*. Bandung: Prodi Manajemen Dakwah.
- Shiddiq, M. (2020). Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum Terbanyak Dilaporkan ke KPAI. *Gresnews.Com*. Retrieved from http://www.gresnews.com/berita/isu_terkini/117602-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-terbanyak-dilaporkan-ke-kpai/
- Shobihah, I. (2014). Kebersyukuran (Upaya Membangaun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama). *Jurnal Dakwah*, XV(2), 383–406.
- Suciati. (2016). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Ulfah, S. M., Wahyuni, S. A., & Hawasyi, L. H. (2018). Nilai Tanggung Jawab Sebagai Karakter Anak Negeri Melayu Jambi yang Bersendikan Syara' dan Syara' Bensedikan Kitabullah. *Smart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–8.
- Warisyah, Y. (2015). Pentingnya "pendampingan dialogis" orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini. *Seminar Nasional Pendidikan*, 130–138.

Yusuf, M. (2016). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam. *Eementary*, 2(3), 13–18.

Yusuf, M. (2020). Why Indonesia Prefers A Mono-Religious Education Model? A Durkhemian Perspective. *Al-Albab*, 9(1), 37 - 54. doi:<https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i1.1555>